

STUDI KOMPARASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MATERI FIQH MENGGUNAKAN DAN TIDAK MENGGUNAKAN MODEL PENGAJARAN ADVOKASI DI MAN SIDOARJO

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 067 PAI	No REG : T-2009/PAI/067
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

SKRIPSI

Pendidikan Islam - Metoda dan Sistem
Dijukan Kepada *• pengajaran - Teknik Evaluasi*
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

ELLYTA SUHARTATIK NINGSIH

NIM : D01304217



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ellyta Suhartatik Ningsih

NIM : D01304217

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 30 Juli 2009

Yang Membuat Pernyataan



Ellyta Suhartatik Ningsih

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

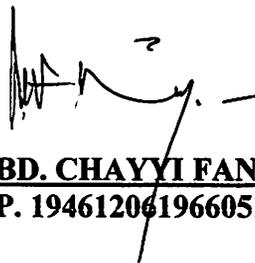
Nama : Ellyta Suhartatik Ningsih

NIM : DO1304217

Judul : STUDI KOMPARASI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM
MATERI FIQH MENGGUNAKAN DAN TIDAK MENGGUNAKAN
MODEL PENGAJARAN ADVOKASI DI MAN SIDOARJO

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2009



DR. H. ABD. CHAYYI FANANY, M.Si
NIP. 194612061966051001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Ellyta Suhartatik Ningsih** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah
Dekan,



Mt

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Chayyi

Dr. H. Abd. Chayyi Fanany, M.Si
NIP. 194612061966051001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris,

Alfin

Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si
NIP. 197306062003121001

Penguji I,

Damanhuri

Drs. Damanhuri, M.Ag.
NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Mas'ud

Drs. Ali Mas'ud, M.Ag
NIP. 1963012319930311002

ABSTRAK

Ellyta Suhartaik Ningsish, DO1304217, 2008. Studi Komparasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Materi Fiqh Menggunakan dan Tidak Menggunakan Model Pengajaran Advokasi di MAN Sidoarjo. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Ada tiga persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimanakah pelaksanaan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqh Di MAN Sidoarjo. (2) Bagaimanakah Keaktifan Belajar Siswa Melalui *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqh Di MAN Sidoarjo (3) Bagaimanakah Efektifitas *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqh Di MAN Sidoarjo.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqh adalah merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menerapkan treatment *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dan menggunakan desain penelitian *pre-test and post-test group design*. Dan menggunakan data statistik dengan Rumus Uji "t" atau "Ttes". Setelah data terkumpul maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.

Hasil analisis kemampuan guru mengelola *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dapat dilihat dari rata-rata sebesar 3,72% yang berarti sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada pengelolaan *model pengajaran advoksi* (debat aktif), dalam hal ini penulis bedakan menjadi dua yaitu siswa aktif dan siswa pasif dengan prosentase 3,82%. Hal tersebut tergolong aktif. Angket respon siswa terhadap model pengajaran advokasi (debat aktif) dengan prosentase 85%. Kemudian angket respon siswa terhadap keaktifan belajar siswa pada materi fiqh dengan prosentase 86%. Dari keseluruhan data hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang sangat baik.

Sedang berdasarkan hasil analisis data statistik dengan perhitungan uji hipotesis dua populasi dengan hasil uji homogenitas dua varian $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,48 < 1,69$ karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti kemampuan siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen, kemudian dengan hasil $t = 2,67$. Dan penentuan nilai t dari daftar yaitu 1,98. Dari sini dapat kita ketahui bahwa $t_{hitung} > t_{table}$ $2,67 > 1,98$ berarti H_0 ditolak. Berarti H_a yang diberikan dapat diterima yaitu Ada Pengaruh Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqh di MAN Sidoarjo.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Hipotesis Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Oprasional.....	8
G. Alasan Memilih Judul.....	10
H. Metodologi Penelitian.....	12
1. Identifikasi Fariabel	12
2. Jenis dan Rancangan Penelitian	12
3. Populasi dan Sampel	16
4. Jenis data dan Sumber Data	18
5. Teknik Pengumpulan Data.....	22
6. Teknik Analisis Data	27
I. Sistematika Pembahasan	36

BAB II LANDASAN TEORI

A.	Tinjauan Tentang Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)	38
1.	Pengertian Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)	38
2.	Konsep Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)	40
3.	Prinsip-prinsip Belajar Advokasi (Debat Aktif)	41
4.	Prosedur Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)	43
5.	Kelebihan dan Kekurangan Model Pengajaran Advikasi (Debat Aktif)	45
6.	Perbandingan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) dengan Model Pengajaran yang lain	46
B.	Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar (Active Learning) pada Mata Pelajaran Fiqih	48
1.	Pengertian Keaktifan Belajar	48
2.	Ciri-ciri Belajar Aktif	51
3.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Aktif	54
4.	Prinsip-prinsip Belajar Aktif	58
5.	Cara Belajar Aktif	60
6.	Bentuk Kegiatan Belajar Aktif	61
7.	Penilaian Terhadap Keaktifan Belajar	64
C.	Kajian Tentang Mata Pelajaran Fiqih	68
1.	Pengertian Fiqih	68
2.	Tujuan Mempelajari Fiqih	71
3.	Fungsi Pembelajaran Materi Fiqih	72
4.	Materi Fiqih	73
D.	Pengaruh Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) Dengan Keaktifan Belajar Siswa	75

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	
1.	Sejarah Berdirinya MAN Sidoarjo	79

2. Keadaan Geografis.....	81
3. Identitas Sekolah.....	82
4. Visi, Misi dan Tujuan MAN Sidoarjo.....	83
5. Sarana dan Prasarana	83
6. Keadaan Pendidik	85
7. Keadaan Siswa	90
8. Struktur Organisasi	93
B. Penyajian Data	100
1. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dalam Mengelola Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)	101
2. Hasil Pengamatan aktivitas Siswa dalam pengelolaan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif).....	105
3. Hasil Angket Respon Siswa terhadap Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif).....	108
4. Penyajian data terhadap keaktifan belajar siswa pada materi fiqh.....	110
C. Analisis Hasil Tes	113
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Populasi penelitian	17
Tabel 1.2	Pedoman rata-rata kategori kemampuan guru dalam mengelola model pengajaran advokasi (debat aktif)	29
Tabel 1.3	Pedoman rata-rata kategori aktifitas siswa dalam mengelola model pengajaran advokasi (debat aktif)	30
Tabel 3.1	Sarana dan prasarana	84
Tabel 3.2	Daftar nama guru dan karyawan MAN Sidoarjo.....	85
Tabel 3.3	Jumlah siswa MAN Sidoarjo 2008-2009	90
Tabel 3.4	Kemampuan guru dalam mengelola model pengajaran advokasi (debat aktif)	101
Tabel 3.5	Aktifitas kemampuan siswa dalam dalam mengelola model pengajaran advokasi (debat aktif)	105
Tabel 3.6	Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif).....	108
Tabel 3.7	Rekapitulasi Data Angket Respon Siswa Dengan Menggunakan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif).....	110
Tabel 3.8	Data Angket Respon Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqih	111
Tabel 3.9	Rekapitulasi Data Angket Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqh.....	112
Tabel 3.10	Nilai pre test kelas XII IPS3 sebagai kelas kontrol	114
Tabel 3.11	Nilai pre test kelas XII IPS2 sebagai kelas eksperimen	116
Tabel 3.12	Nilai post test kelas XII IPS3 sebagai kelas kontrol	119
Tabel 3.13	Nilai post test kelas XII IPS2 sebagai kelas eksperimen	120

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Struktur oraganisasi sekolah MAN Sidoarjo	94
------------------	--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada perkembangan dewasa ini, pendidikan semakin asyik disoroti untuk dijadikan bahan dalam kajian ilmu dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yakni untuk membangun insan kamil, UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 mengarahkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional, yaitu

“Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri serta bertanggung jawab”¹

Oleh karena itu, perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan lagi pengajaran ilmu agama dalam keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Karena agama mengandung nilai-nilai moral yang sangat tinggi yang bisa menuntun manusia ke arah jalan yang benar. Tanpa mengurangi pentingnya pembelajaran yang lain, seperti halnya pembelajaran bidang studi Fiqih perlu mendapatkan perhatian ekstra tersendiri. Karena belajar agama bukan hanya berhadapan dengan teori atau menghafal saja, melainkan perlu teori aplikatif harus berbuat sesuatu, mengalami dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Undang-undang RI No- 20. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung, Citra Umbara, 2003). 7

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dalam proses pendidikan tersebut, manusia akan mengalami beberapa perubahan dalam hidupnya.

Kita telah mengetahui bahwa, satu pendidikan berintikan antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Agar supaya pengajaran agama berhasil tergantung dari perencanaan yang matang, dengan beberapa unsur. Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif murid-murid harus di jadikan subyek pada pembuatan persiapan dalam mengajar.

Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, di perlukan sarana dan tempat yang menunjang demi terlaksananya kegiatan tersebut. Sekolah khususnya di kelas merupakan salah satu tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar siswa dalam suatu kelompok untuk menerima materi pelajaran dari guru. Seorang pendidik yang baik dan bertanggungjawab, maka akan selalu meningkatkan ilmu kegunaannya diantaranya kemampuan dalam menyampaikan materi sehingga dapat mengembangkan potensi anak didik ke arah tujuan pendidikan yang menentukan terbentuknya manusia dewasa yang susila, bebas dan bertanggungjawab.² Sebagaimana firman Allah SWT:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (١٢٥)

² Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988, 146

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (AN-Nahl: 125)*

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya dalam bidang studi Fiqih untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, tujuan pendidikan dapat benar-benar tercapai secara efektif dan efisien maka, sudah barang tentu seorang guru harus memahami materi apa yang harus di sampaikan kepada anak didiknya dan model pembelajaran seperti apa yang akan di gunakan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Akan tetapi kita mengetahui bahwa, pada saat ini banyak sekali pembelajaran pada bidang studi fiqih masih secara klasikal dan sederhana yang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id berpusat pada guru (*Teacher Centered*) atau masih didominasi oleh guru maka tidak efektif sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa. bukankah banyak strategi pembelajaran dan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, sehingga memudahkan guru dalam proses belajar mengajar maka dari itu guru merupakan sumber informasi dan sumber belajar utama, peranannya sangat tinggi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Pada perkembangan model-model pembelajaran pada saat ini yang membuat pelajaran lebih relevan dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi Fiqih serta komunikasi lisan dan tulisan tersebut sangat kurang, maka dari itu dengan adanya permasalahan tersebut

pada saat ini dalam pendidikan menampilkan suatu model pembelajaran yang khusus yaitu *Model Pembelajaran Advokasi*, pengajaran tersebut berpusat pada siswa (*student-centered advocacy learning*) sering diidentikkan dengan proses debat. *Advocacy learning* dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis didalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu-isu kontroversial dalam materi Fiqih dan personal yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi dengan mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka di dalam perangkat petunjuk dan tujuan-tujuan khusus.³

Pengembangan model pengajaran ini terutama dilandasi oleh pokok pikiran tentang demokratisasi di dalam kelas, psikologi belajar *Gestal*, dan pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat. Demokratisasi pengajaran di dalam kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertanyakan, memikirkan, dan bertindak atas dasar kebebasan yang bertanggungjawab. Kesempatan untuk mempertanyakan suatu hal atau suatu masalah berarti mengundang pihak siswa lainnya untuk memberikan pendapat, atau komentar, atau kritik tertentu sehingga dapat ditemukan jawaban-jawaban yang relatif memuaskan bagi siswa penanya. Kesempatan berfikir untuk memecahkan suatu masalah pada gilirannya akan mendorong upaya memecahkan masalah dan menumbuhkan kreatifitas. Topik yang dipertanyakan itu hendaknya sesuai

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 228

dengan minat dan kebutuhan siswa sendiri, yang tentunya terlebih dulu dirumuskan secara khusus dengan bimbingan guru.⁴

Pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat diartikan sebagai upaya menyesuaikan pengajaran dengan lingkungan masyarakat dengan cara membahas masalah-masalah sosial dalam proses belajar mengajar di dalam kelas atau membawa ke dalam masyarakat. Masalah-masalah sosial yang dibahas adalah yang terkait baik dengan pelajaran maupun dengan pribadi siswa sendiri. Melalui pembahasan atau perdebatan ini pada hakikatnya siswa memberikan sumbangan tertentu dalam rangka turut memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkat perkembangannya.⁵

Berdasarkan pokok pikiran tersebut, bahwa belajar advokasi melalui kegiatan-kegiatan meneliti, menganalisis, mengajukan pendapat, mempertahankan pendapat dengan mendayagunakan keterampilan mendengar dan berbicara efektif dapat memberikan manfaat edukatif bagi perkembangan diri siswa.

Dalam skripsi ini peneliti mencoba meneliti proses belajar mengajar pada materi Fiqih dengan pendekatan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan berfikir kritis yaitu dengan menggunakan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* di MAN Sidoarjo

⁴ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung, CV. Sinar Baru, 1991), 37

⁵ *Ibid*, 38

karena berdasarkan pengamatan sementara keaktifan belajar dan cara berfikir kritis siswa pada materi Fiqih termasuk sangat kurang, maka dari permasalahan tersebut penulis ingin mengangkatnya sebagai karya tulis yang berjudul:

"Studi Komparasi Tentang Efektifitas Model Pengajaran Advokasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di MAN Sidoarjo."

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang masalah yang di jelaskan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang akan dijadikan pokok persoalan sekaligus sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* yang diterapkan pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo?
2. Bagaimanakah keaktifan belajar siswa melalui *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* pada pembelajaran materi Fiqih di MAN Sidoarjo?
3. Bagaimanakah keefektifan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Ada beberapa tujuan yang penulis harapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui secara jelas pelaksanaan penggunaan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* yang diterapkan pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo.

2. Untuk Mengetahui keaktifan belajar siswa dalam proses belajar di kelas dengan menggunakan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui sejauh mana keefektifan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian.⁶ Sehingga apakah hipotesis itu diterima atau tidak sangat tergantung pada hasil penelitian atau penyelidikan terhadap fakta-fakta atau data-data yang terkumpul. Hipotesis penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

1. Hipotesis Kerja atau disebut Hipotesis Alternatif

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara Independent Variabel (X) dan Variabel (Y). hipotesis ini disingkat dengan H_a . Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ada keefektifan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo.

2. Hipotesis Nol

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara Independent Variabel. Hipotesis ini disingkat dengan H_o . Adapun Hipotesis dalam

⁶ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2001), 96

penelitian ini adalah bahwa tidak ada keefektifan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian yang penulis harapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi penulis, berharap agar karya tulis ini merupakan jenjang dan cerminan berkaca untuk penulisan selanjutnya, di samping sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel.
2. Bagi Akademik, betapapun kecil kadarnya, penulis tetap penuh harap agar penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kepentingan keilmuan, khususnya di Lingkungan Pendidikan Islam.
3. Dari segi sosiologis, dapat mengetahui efektifitas Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memberikan alternatif jalan keluar suatu langkah praktis penggunaan model pengajaran yang efektif.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Agar judul karya tulis ini tidak menimbulkan banyak penafsiran atau mis-interpretasi dikalangan para pembaca, maka penegasan judul ini merupakan hal urgen sekali, berikut penulis jabarkan beberapa istilah dalam judul :

“Studi Komparasi Tentang Efektifitas Model Pengajaran Advokasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di MAN Sidoarjo.”

1. Pengertian Efektifitas:

Telah dijelaskan pada latar belakang masalah diatas tentang pengertian efektivitas adalah berasal dari kata efektif yang berarti tepatguna, berhasil atau ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, dalam skripsi ini yang dimaksud efektifitas adalah adanya pangaruh antara pelaksanaan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih.⁷

2. Pengertian Model Pengajaran Advokasi:

Adalah suatu pengajaran didaktis yang memberikan kepada siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang muncul pada materi Fiqih dan personal yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi dengan mengembangkan langsung suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka, pengajaran Advokasi disebut juga dengan debat aktif.

3. Pengertian Keaktifan:

Keaktifan berasal dari kata aktif yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dengan daya

⁷ Burhani Ms. dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang; Lintas Media, 1988), 107

serap yang dimilikinya. Dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.

4. Pengertian Belajar Siswa:

Belajar siswa adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.⁸

5. Pengertian Materi Fiqih:

Diartikan sebagai salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran agama Islam dari segi syari'at Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan mengatur sesama manusia serta atau sekitarnya. Sedangkan menurut penulis adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Fiqih yang membahas tentang hukum-hukum Islam.⁹

G. ALASAN MEMILIH JUDUL

Berangkat dari naluri penulis, yang ingin mengangkat sebuah karya tulis tentang *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* yang mana membuat pelajaran lebih relevan dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, meningkatkan daya ingat siswa. Sehingga dapat mempermudah seorang pendidik dalam menyampaikan

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), 121

⁹ Depag RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta; Bimbaga, 1994), 95

materi dan dapat mengembangkan belajar siswa secara efektif dan efisien, selain itu juga pemikiran guru pada pembelajaran materi fiqih masih secara klasikal dan sederhana yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) atau masih didominasi oleh guru, sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa, serta dalam hal ini belum diketahui tentang keefektifan model tersebut terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses belajar di kelas pada materi Fiqih.

Untuk itulah ada beberapa alasan yang mendasar bagi penulis dalam mengangkat judul "*Studi Komparasi Tentang Efektifitas Model Pengajaran Advokasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di MAN Sidoarjo*" pada skripsi ini, antara lain:

1. Penulis ingin mengetahui secara jelas pelaksanaan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) yang diterapkan pada materi Pendidikan Agama Islam di MAN Sidoarjo.
2. Penulis ingin mengetahui keaktifan siswa dalam proses belajar di kelas pada materi Fiqih dengan menggunakan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) di MAN Sidoarjo.
3. Penulis ingin menelusuri dan mengetahui tentang sejauh mana keefektifan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel

Bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dengan mudah dapat dikenali variabel-variabel penelitiannya. Bahwa dalam penelitian masalah yang kita bahas ini mempunyai dua variabel, yaitu :

a. Independent Variabel atau Variabel Bebas disebut dengan Variabel (X) yaitu *Efektifitas Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* disebut demikian karena kemunculannya atau keberadaannya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi variabel lain.

b. Dependent Variabel atau Variabel Terikat disebut dengan Variabel (Y) yaitu Keaktifan Belajar pada materi Fiqih disebut demikian karena kemunculannya disebabkan atau dipengaruhi variabel lain.

2. Jenis dan Rancangan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti atau penulis untuk meneliti (mengetahui) ada atau tidaknya pengaruh *Efektifitas Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo adalah merupakan penelitian eksperimen. Mengapa peneliti menggunakan model tersebut karena tidak semua guru menggunakan model pembelajaran ini pada materi

Fiqih, sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar perbandingan keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih dengan guru yang menggunakan model pengajaran advokasi dengan guru yang tidak menggunakan model tersebut.

Kita mengetahui penelitian eksperimen yaitu penelitian yang membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menerapkan treatment Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif). Menurut Ibnu Hadjar, penelitian eksperimen dapat dikenali dengan enam ciri khusus, sebagai berikut :

- 1) Ekuivalensi statistik dari subyek dalam kelompok yang berbeda
- 2) Adanya perbandingan antara dua kelompok atau lebih.
- 3) Adanya manipulasi perlakuan, setidaknya pada satu variabel Independent.
- 4) Adanya pengukuran untuk masing-masing variabel Dependent.
- 5) Penggunaan statistik Inferensial.
- 6) Adanya desain yang dapat mengontrol secara ketat variabel asing.¹⁰

Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.¹¹ *Cambell* dan *Stanley* membagi jenis-jenis desain penelitian berdasarkan baik buruknya eksperimen atau

¹⁰ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 323

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 3.

sempurna tidaknya eksperimen.¹² Secara garis besar mereka mengelompokkan atas:

- 1) *Pre-ekperimental design* (eksperimen yang belum baik)
- 2) *True-eksperimental design* (eksperimen yang dianggap baik)

Penelitian ini adalah jenis penelitian *True-eksperimental design* (eksperimen yang dianggap baik), yaitu penelitian yang meneliti kemungkinan ada hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada salah satu atau lebih kelompok eksperimen, satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan¹³

Sedangkan desain yang digunakan adalah *pre test and post test group design*.¹⁴

Kelompok	Pre test	Treatment	Post test
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₁	-	O ₂

Keterangan :

E : Eksperimen

K : Kontrol

X : Model Pengajaran Advokasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan

¹² *Ibid*, 77.

¹³ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 88.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 79.

data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dari data kuantitatif.¹⁵

Jadi peneliti melakukan penelitian dengan melihat perbedaan kemampuan antara siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung dalam pembelajaran Fiqih dengan siswa kelas eksperimen yang menggunakan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* dalam pembelajaran materi Fiqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Pada langkah awal peneliti memberikan *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tentang materi Fiqih. Yang sebelumnya kelas kontrol belum menggunakan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*.
- 2) Kemudian memberikan *pos-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dan kelas eksperimen sudah menerapkan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*.

¹⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997), 103-105.

- 3) Sedangkan untuk keaktifan siswa di dalam pembelajaran dengan menggunakan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* dapat dilihat dari proses pengajaran tersebut berlangsung.

Adapun alur pelaksanaan pada penelitian ini, adalah:

- a) *Perencanaan*, meliputi penetapan materi pembelajaran yang akan dijadikan penelitian dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya.
- b) *Tindakan*, meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*.
- c) *Observasi*, dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktifitas siswa, pengembangan materi dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas, yang membantu pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga secara tidak langsung kegiatan penelitian bisa terkontrol sekaligus menjaga kevalidan hasil penelitian.

3. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi pada dasarnya suatu elemen atau individu yang ada dalam wilayah penelitian atau keseluruhan subyek penelitian.¹⁶ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa:

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua subyek, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih.”

*Dan “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut pendapat lain adalah seluruh penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi”.*¹⁷

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN Sidoarjo yang berjumlah 198 siswa.

berdasarkan pendapat diatas, penulis memutuskan untuk mengambil sample sebanyak 25% dari jumlah populasi.

Tabel 1.1

Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah
XI-IPS 1	36
XI-IPS 2	40
XI-IPS 3	40
XI-IPS 4	41
XI-IPS 5	41
Jumlah	198

Sumber: MAN Sidoarjo tahun 2008/2009

Namun dikarenakan berbagai alasan, diantaranya waktu dan tenaga yang tidak menentukan dan atas kesepakatan dari dua belah

¹⁶ Suharsimi, *Prosedur*....., 246

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, (Yogyakarta : Andi Offset,1996),220

pihak yakni peneliti dan pihak sekolah, memutuskan yang diikutsertakan dalam penelitian ini hanyalah kelas XI IPS 2 yang berjumlah 40 siswa dan XI IPS 3 yang berjumlah 40 siswa jadi seluruh jumlah siswa adalah 80 siswa.

2) Sample

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan *stratified sampling*. *Stratified sampling* adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengambil sampel dari populasi yang menunjukkan adanya strata. Anggota sampel ditarik dari tiap kelas/tingkat sehingga setiap stratum diwakili di dalam sampel.¹⁸ Adapun sampel yang penulis ambil adalah dua kelas yaitu kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol dan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 2.

Adapun alasan penulis memilih kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 3 dikarenakan :

- 1) Untuk seluruh kelas XI IPS 2 dan 3 telah diklasifikasikan oleh pihak sekolah berdasarkan jumlah siswa yang sama masing-masing yaitu 40 siswa.

¹⁸ Amirman Ine I Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 139

- 2) Pihak sekolah menyarankan untuk menjadikan dua kelas tersebut sebagai sample.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1) Data Kuantitatif

Yaitu data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung dengan kata lain data kuantitatif adalah data yang berupa angka-

angka, adapun yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini

adalah jumlah guru, siswa, karyawan, sarana prasarana serta hasil nilai pre-test dan post test setelah menerapkan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) dan lain sebagainya yang dianggap perlu oleh peneliti.

2) Data Kualitatif

Yaitu data yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dan statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif.¹⁹ Dalam hal ini yang termasuk data kualitatif adalah :

- a) Sejarah berdirinya MAN Sidoarjo.
- b) Letak Geografis MAN Sidoarjo.

¹⁹ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik*, (Bandung : Pn. Tarsito, 1998), 9

- c) **Struktur Organisasi.**
- d) **Keadaan guru, karyawan dan siswa.**
- e) **Pelaksanaan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) di
MAN Sidoarjo.**

Terhadap data yang bersifat kualitatif, yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Sementara untuk data yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka yang dapat diukur dan dihitung dapat diproses dengan cara prosentase dan mencari nilai rata-rata.

Serta dijumlahkan, diklarifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data, untuk selanjutnya dibuat tabel.²⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data ialah subyek dari mana data itu diperoleh.²¹ Berlandaskan pada penilaian diatas maka sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- 1) **Library Research** : yaitu kajian kepustakaan dengan menelaah dan mempelajari buku-buku yang dipandang dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur... ..*, 246

²¹ *Ibid*, 114

- 2) **Field Research** : yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Adapun dalam penelitian ini ada dua cara untuk memperoleh data di lapangan, yakni :
- a. **Manusia**: meliputi kepala sekolah, dewan guru dan para siswa kelas XI yang ada di tempat penelitian.
 - b. **Non Manusia**: untuk memperoleh atau dengan mencatat atau melihat dokumen yang ada di MAN Sidoarjo.

Ditinjau dari sifatnya sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

1) **Sumber Data Primer**

Yaitu sumber yang merupakan bukti atau saksi utama dari suatu kejadian, dan sumber data primer dari penelitian ini adalah data hasil belajar dan keaktifan siswa pada bidang studi Fiqih, serta kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran.

2) **Sumber Data Sekunder**

Yaitu sumber data yang melengkapi data-data yang terdapat pada sumber data primer, adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah:

- ❖ Kepala sekolah dan jajarannya, untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan dan keadaan siswa.
- ❖ Dokumen sekolah, untuk mengetahui jumlah siswa, guru, karyawan dan organisasi sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan penelitian dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki, sedangkan *Pauline V. Young* mendefinisikan observasi adalah merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diarahkan dengan menggunakan alat indra (telinga, mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.²²

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data tentang gambaran umum pelaksanaan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* pada materi Fiqih kelas XI di MAN Sidoarjo dan keaktifan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Pada observasi secara partisipan, pengamat sungguh-sungguh menjadi bagian dan ambil bagian pada situasi yang diamati.²³ Instrumen yang digunakan adalah *checklist*. Catatan

²² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1998), 49

²³ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 210

observasi ini dipergunakan untuk mengetahui peningkatan aktifitas siswa dan pemunculan keaktifan siswa.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Peneliti memilih metode observasi ini untuk melakukan pengamatan pada saat memulai pembelajaran dan diakhiri pada saat mengakhiri pembelajaran. Lembar observasi ini terdiri dari :

1) Lembar Angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* pada pembelajaran Fiqih.

2) Lembar kendali

Lembar kendali disini berupa RP (Rencana Pembelajaran) dalam Rencana Pembelajaran tercantum kompetensi dasar, indikator pencapaian, uraian materi. Langkah-langkah pembelajaran: pendahuluan, kegiatan inti, strategi pembelajaran, penutup dan evaluasi. Pada saat melakukan observasi ini peneliti mengisi instrumen observasi yang telah tersedia dengan cara memberikan tanda *ceklist* pada kolom yang tersedia.

3) Lembar soal test

Tes yang dilaksanakan yaitu *pre-tes* dan *pos-tes*. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui kondisi siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan *pos-test* digunakan untuk mengetahui

dan mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa setelah menerapkan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) pada pembelajaran materi Fiqih. Dan untuk menilai keaktifan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

4) Lembar pengamatan guru.

Lembar ini digunakan untuk mengamati kemampuan guru dikelas dalam mengelola *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif).

5) Lembar keaktifan siswa dalam KBM

Lembaran ini digunakan untuk mengamati beberapa keaktifan

siswa dalam KBM di kelas yang menggunakan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif). Pada saat melakukan observasi ini peneliti mengisi instrumen observasi yang telah tersedia dengan cara memberikan tanda *ceklist* pada kolom yang tersedia.

b. Interview

Metode ini disebut juga dengan wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari si terwawancara.²⁴ Instrumen yang digunakan adalah dengan wawancara.

Ditinjau dari pelaksanaannya interview dibedakan atas :

²⁴ Suharsimi, *Prosedur.....*, 145

- 1) Interview bebas (*Ingueded Interview*) yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan.

Kebaikan metode ini adalah “Bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang interview, dengan demikian suasana akan lebih santai karena terlihat hanya omong-omong biasa. Kelemahan dari pengguna teknik ini adalah arah pertanyaan kadang-kadang kurang terkendali.

- 2) Interview terpimpin (*Guided Interview*) yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa kumpulan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.²⁵

Metode ini peneliti menggunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah berdirinya MAN Sidoarjo, materi Fiqih, tujuan pembelajaran, latar belakang pendidikan guru, latar belakang siswa dan hal-hal yang lain yang berhubungan dengan sekolah.

²⁵ *Ibid* 145

c. Test

Metode test adalah sekumpulan pertanyaan yang hadir dan atau tugas yang harus dikerjakan, yang akan membedakan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan.²⁶

Test yang dilaksanakan yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa pada materi Fiqih pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menerapkan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*. Dan *Pos-test* digunakan untuk mengukur ketuntasan dan keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih setelah menerapkan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* pada kelas eksperimen, kemudian dianalisis berdasarkan ketentuan belajar siswa. Sedangkan untuk keaktifan siswa pada pembelajaran dengan menerapkan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* menggunakan pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

d. Angket (Questionair)

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk menggali informasi dari responden. Dalam arti, laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang dia ketahui.²⁷ Sedangkan menurut Nasution angket merupakan daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos

²⁶ Syaifudin Anwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1987), 2

²⁷ Suharsimi, *Prosedur.....*, 188

untuk diisi dan dikembalikan atau juga bisa dijawab dibawah pengawasan peneliti.²⁸

Angket disini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) pada materi Fiqih dengan pernyataan senang, sangat senang, tidak senang dan sangat tidak senang.

e. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *Document* yang berarti barang-barang tertulis, sehingga metode dokumentasi berarti cara yang digunakan dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku, catatan harian, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.²⁹ Instrument ini digunakan untuk mengetahui hal yang diperlukan dalam penulisan skripsi yang ada dalam bentuk dokumen, misalnya: buku induk, absensi kehadiran siswa, dan sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Ditinjau dari data yang ada maka ada dua teknik yang bisa dipakai, yaitu:

- a. Untuk data yang bersifat kualitatif maka analisis yang digunakan dengan cara komparasi atau perbandingan.

²⁸ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 133

²⁹ Suharsimi, *Prosedur.....*, 149

- b. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif, maka analisis yang akan digunakan adalah analisa statistik yang mana untuk membuktikan kebenaran dari hipotesa yang diajukan penulis tentang apakah hipotesa diterima atau yang diajukan ditolak.

Karena skripsi yang penulis susun termasuk penelitian tentang komparasi (hubungan perbandingan antara dua variabel atau lebih), yaitu Studi Komparasi Tentang Efektifitas *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih. Maka penulis menggunakan data statistik dengan Rumus Uji “t” atau “T tes”. Setelah data terkumpul maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menganalisa data tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik analisis diantaranya:

a. Teknik Analisis Data Hasil Observasi

- 1) Analisa Data Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif).

Data hasil pengamatan kemampuan guru menerapkan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dianalisis dengan mencari data-data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama tiga kali pertemuan dan tiga kali putaran dengan melihat pedoman kisi-kisi dari beberapa aspek kemampuan dasar profesionalisme guru. Kemudian data hasil observasi dianalisa bersama-sama dengan mitra kolaborasi,

kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru.

Objek tindakan pada penelitian ini adalah tentang gaya mengajar guru yang bermuara pada tindakan-tindakan berikut:

- a) Perhatian siswa rendah
- b) Gangguan kelas besar
- c) Partisipasi aktif siswa rendah

Kategori *kemampuan* guru untuk setiap aspek dalam menerapkan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*

ditetapkan sebagai berikut:

1. Skor 4 kategori sangat baik
2. Skor 3 kategori baik
3. Skor 2 kategori kurang baik
4. Skor 1 kategori tidak baik

Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap rata-rata skor akhir yang diperoleh digunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pedoman Rata-Rata Kategori Kemampuan Guru

No	Skor X	Kategori
1.	$3,25 \leq x < 4,00$	Sangat Baik
2.	$2,50 \leq x < 3,25$	Baik
3.	$1,75 \leq x < 2,50$	Kurang Baik
4.	$1,00 \leq x < 1,75$	Tidak Baik

Dan Data hasil observasi pengelolaan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : Rata-rata

N : Jumlah nilai seluruh aspek

2) Analisis data aktivitas Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data hasil pengamatan untuk aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif dengan melalui beberapa indikator. Kategori aktivitas siswa untuk setiap aspek dalam penerapan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) ditetapkan penelitian sebagai berikut :

1. Skor 4 kategori sangat baik.
2. Skor 3 kategori baik.
3. Skor 2 kategori kurang baik.
4. Skor 1 kategori tidak baik.

Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap rata-rata skor akhir yang diperoleh digunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 1.3
Pedoman Rata-Rata Kategori Aktivitas siswa

No	Skor X	Kategori
1.	$3,25 \leq x < 4,00$	Sangat Baik
2.	$2,50 \leq x < 3,25$	Baik
3.	$1,75 \leq x < 2,50$	Kurang Baik
4.	$1,00 < x < 1,75$	Tidak Baik

Dan data hasil observasi pengamatan keaktifan belajar siswa pada *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

3) Teknik Analisis Angket Siswa

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data tentang respon siswa terhadap bahan pengajaran dengan metode yang diterapkan dalam KBM. Untuk menganalisis angket, data yang diperoleh diubah ke prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : Jumlah siswa yang memilih

N : Jumlah seluruh siswa

Setelah mendapat hasil berupa prosentase kemudian hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif sebagai berikut:

1. 76 % - 100 % = kategori baik
2. 56 % - 75 % = kategori cukup
3. 40 % - 55 % = kategori kurang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kategori jelek digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. 0 % - 35 % = kategori jelek

b. Teknik Analisa Data Hasil Test

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif dari data yang diperoleh lewat tes yang diberikan kepada siswa. Setelah hasil test diperoleh, maka selanjutnya adalah menguji hipotesis menggunakan rumus uji hipotesis dua populasi dengan rumus-rumus sebagai berikut:

1) Uji Homogenitas.

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen itu relatif sama atau tidak, dan langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji homogenitas adalah :

a). Untuk mencari F_{hitung}

$$S_K^2 = \frac{\Sigma(X_i - \bar{X})^2}{n-1} \qquad S_E^2 = \frac{\Sigma(X_i - \bar{X})^2}{n-1}$$

$$F_{hitung} = \frac{S_{besar}^2}{S_{kecil}^2}$$

Keterangan :

S_K^2 = Varian atau ragam kelas kontrol

S_E^2 = Varian atau ragam kelas eksperimen

X = Data kelas kontrol dan kelas eksperimen

n = Jumlah siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencari S^2 harus menghitung selisih antara nilai siswa dengan rata-ratanya, baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen kemudian dikuadratkan, hasilnya dibagi dengan jumlah siswa dikurangi satu.

Untuk mencari F_{hitung} dengan cara menghitung perbandingan dari ragam terbesar dengan ragam terkecil.

b). Menentukan Derajat Bebas

db = jumlah siswa K - 1

db = jumlah siswa E - 1

Keterangan:

K = Kelas Kontrol

E = Kelas Eksperimen

c). Menentukan F_{tabel}

Untuk menentukan F_{tabel} ini yaitu dengan menggunakan daftar table distribusi F_{tabel} .

d). Menentukan homogenitas dua varians

Jika $F_{hitung} < F_{table}$ berarti homogen

Jika $F_{hitung} > F_{table}$ berarti tidak homogen

2). Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menjawab rumusan masalah tersebut baru bisa dijawab menggunakan Uji hipotesis dua populasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Merumuskan hipotesis

H_0 : Pengaruh model pengajaran advokasi = keaktifan belajar siswa kelas eksperimen

H_1 : Pengaruh model pengajaran advokasi \neq keaktifan belajar siswa kelas eksperimen.

b) Menentukan α

$$\alpha = 5 \% = 0,05$$

Dalam penelitian ini menggunakan 5% karena penelitian ini adalah penelitian social

c) Menentukan t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_k - \bar{X}_E}{\sqrt{\frac{S_k^2}{n_k} + \frac{S_E^2}{n_E}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_K = Rata-rata post-tes kelas kontrol

\bar{X}_E = Rata-rata post-tes kelas eksperimen

S_k^2 = Varian atau ragam kelas kontrol

S_E^2 = Varian atau ragam kelas eksperimen

n = Jumlah siswa

d) Menentukan t_{tabel}

$$db = n_k + n_E - 2$$

t_{tabel} ini dapat dilihat dalam daftar table t

e) Kesimpulan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak atau

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 juga ditolak

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Bab Pendahuluan yang memuat tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Manfaat penelitian, Hipotesis penelitian, Definisi operasional, Alasan memilih judul, Metodologi penelitian meliputi : (identifikasi variabel, jenis dan rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan diakhiri dengan Sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan Bab Landasan Teori yang terdiri dari yang pertama Tinjauan Tentang *Model Pegajaran Advokasi (Debat Aktif)* yang pertama meliputi : Pengertian *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*, Konsep *Model Pengajaran Advokasi*, Prinsip-prinsip belajar Advokasi, Prosedur pengajaran Advokasi, Kelebihan dan kekurangan *Model Pengajaran Advokasi*, dan Perbandingan *Model Pengajaran Advokasi* dengan model pengajaran lain. yang kedua Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar Siswa (*Actif Learning*) pada materi pelajaran Fiqih yang meliputi : Pengertian Keaktifan Belajar, Ciri Belajar Aktif, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Aktif, Prinsip-prinsip Belajar Aktif, Cara Belajar Aktif, Bentuk Kegiatan Belajar Aktif, dan Penilaian Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. Kajian tentang mata

pelajaran fiqih. Yang ketiga meliputi : Pengertian Fiqih, Tujuan Mempelajari Fiqih, Fungsi Pembelajaran Fiqih, dan Materi Fiqih. Yang keempat meliputi : Pengaruh *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* Dengan Keaktifan Belajar Siswa.

Bab ketiga Laporan Hasil Penelitian merupakan Bab Gambaran Umum Obyek Penelitian yang pertama meliputi : Sejarah Berdirinya MAN Sidoarjo, Keadaan Geografis, Identitas Sekolah, Visi dan Misi MAN Sidoarjo, Sarana dan Prasarana, Keadaan Pendidik, Keadaan Siswa dan Struktur Organisasi. yang kedua Penyajian Data meliputi : Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dalam Mengelola *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*, Hasil pengamatan Aktivitas Siswa Pada *Pengelolaan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*, Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*, Hasil Angket Respon Siswa Terhadap belajar siswa pada Materi Fiqih terhadap *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)*, Analisis Hasil Test.

Bab keempat merupakan Bab Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.

Daftar Pustaka yang meliputi sumber yang dikutip dalam kajian pustaka dan mungkin dalam pembahasan.

Lampiran-Lampiran meliputi hal-hal yang mendukung kejelasan laporan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG MODEL PENGAJARAN ADVOKASI (DEBAT AKTIF)

1. Pengertian Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

Pengajaran berpusat pada siswa (*student-centered advocacy learning*) sering diidentikkan dengan proses debat aktif. Advocacy Learning dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model belajar ini menuntut para siswa terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.¹

Belajar Advokasi menuntut siswa menjadi advokat dari pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Para siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan mendengar, sebagaimana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman advokasi, mereka dihadapkan pada isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka di dalam perangkat petunjuk dan tujuan-tujuan khusus.

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2001), 228

Pengembangan model pengajaran ini terutama dilandasi oleh pokok-pokok pikiran tentang demokratisasi di dalam kelas, psikologi Gestalt, dan pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat. Demokratisasi pengajaran di dalam kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertanyakan, memikirkan, dan bertindak atas dasar kebebasan yang bertanggungjawab. Kesempatan untuk mempertanyakan suatu hal atau suatu masalah berarti mengundang pihak siswa lainnya untuk memberikan pendapat, atau komentar, atau kritik tertentu sehingga dapat ditemukan jawaban-jawaban yang relatif memuaskan bagi siswa penanya. Kesempatan berfikir untuk memecahkan suatu masalah pada gilirannya akan mendorong upaya memecahkan masalah dan menumbuhkan keaktifan siswa. Topik yang dipertanyakan itu hendaknya sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sendiri, yang tentunya terlebih dulu dirumuskan secara khusus oleh kelas dengan bimbingan guru.

Psikologi belajar Gestalt menganjurkan para siswa melakukan insight serta memecahkan masalah serta mereorganisasi pengalaman. Untuk itu mereka dihadapkan kepada situasi-situasi problematik yang pada gilirannya menantang mereka berfikir, dalam arti mengajukan dan mempertahankan pendapatnya serta berusaha agar pendapatnya itu dapat diterima oleh kelas. Melalui perdebatan yang diatur dan terbimbing akan diberikan kemudahan bagi terjadinya proses belajar advokasi secara produktif.²

² Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), 37

Berdasarkan pokok pikiran tersebut, jelaslah bahwa belajar advokasi melalui kegiatan-kegiatan meneliti, menganalisis, mengajukan pendapat dengan mendayagunakan keterampilan mendengar dan berbicara efektif dapat memberikan manfaat edukatif bagi perkembangan diri siswa.

2. Konsep Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

Belajar advokasi menyediakan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai advokat mengenai pendapat atau pandangan tertentu yang bertalian dengan suatu topik yang ada. Para siswa menggunakan keterampilan meneliti, keterampilan menganalisis, dan keterampilan berbicara serta mendengarkan pada waktu mereka berperan serta secara aktif dalam pengalaman-pengalaman advokasi di dalam kelas. Mereka dihadapkan kepada masalah-masalah kontroversi dan harus mengembangkan kasus untuk mempertahankan pendapat sesuai dengan petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam belajar advokasi, para siswa berperan serta dalam debat antara dua regu yang masing-masing terdiri atas dua orang anggota (siswa), yang berarti suatu topik diperdebatkan oleh empat orang siswa (satu tim). Tiap tim memperdebatkan satu topik tertentu. Jadi, kalau suatu kelas terdiri atas 40 orang siswa (8 tim), maka terdapat 4 topik yang diperdebatkan di dalam kelas tersebut, yang masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam hal-hal tertentu, terutama bila topik yang akan diperdebatkan itu sangat penting dan perdebatan itu perlu di ikuti atau diamati oleh semua siswa, guru dapat

menunjuk dan memilih satu tim (5 orang anggota) untuk melakukan debat di depan kelas, sedangkan para siswa lainnya mengamati proses debat tersebut.

Yang paling baik ialah jika topik yang diperdebatkan langsung berkenaan dengan kebutuhan atau minat para siswa, atau paling tidak memenuhi kebutuhan khusus kelompok siswa tertentu. Ini berarti mungkin guru perlu mengadakan modifikasi strategi yang digunakannya.³

3. Prinsip-prinsip Belajar Advokasi (Debat Aktif)

Belajar advokasi itu berdasarkan berbagai prinsip belajar, sebagai berikut:

a. **Keaktifan belajar:** Jika para siswa terlibat langsung dalam kegiatan

penelitian dan penyajian suatu debat, mereka akan memiliki ego (aku) yang lebih menonjol dalam proses debat itu dibandingkan dengan situasi ceramah yang bersifat tradisional.

b. **Minat dan motivasi belajar:** Minat dan motivasi siswa pada umumnya meningkat berkat proses perdebatan itu, para siswa terfokus perhatian dan pemikirannya pada masalah-masalah yang berkenaan dengan mereka dan kadang-kadang dengan masyarakat luas.

c. **Pengalaman melakukan debat:** Pada umumnya para siswa akan belajar lebih banyak tentang topik mereka dan topik-topik lain yang disajikan dalam kelas jika mereka telah terlibat secara langsung dalam pengalaman debat.

³ Oemar Hamalik, *Pendekatan.....* 38-39

- d. **Proses debat memperkuat daya serap siswa:** Daya serap penyimpanan dalam ingatan terhadap komponen-komponen dasar satu masalah dan prinsip-prinsip argumentasi efektif yang telah ditunjukkan, berarti diperkuat melalui proses tersebut.
- e. **Penerapan:** Belajar advokasi dapat diterapkan di sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah lanjutan. Model belajar mengajar ini dapat diperluas atau dipersempit bergantung pada tingkatan para siswa yang bersangkutan.
- f. **Hasil belajar:** Pendekatan instruksional dari belajar advokasi adalah dalam bentuk pengembangan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berfikir kritis, komunikasi lisan dan tertulis, bahkan juga terjadi pengembangan pada aspek afektif, misalnya konsep diri dan rasa autonomi, di samping pengembangan komunikasi interpersonal, rasa atas kecakapan mengajukan pendapat dan analisis kritis terhadap isi topik dan gagasan-gagasan yang muncul dalam debat tersebut.⁴

Adalah penting untuk mendiskusikan lebih lanjut prinsip-prinsip debat dan memberikan seperangkat istilah dan definisi bagi belajar advokasi. Advokasi atau debat adalah suatu kontroversi lisan dimana siswa mengambil tempat yang bertentangan terhadap proposisi kebijakan yang telah dinyatakan.

Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut kita sebagai guru dapat memahami bahwa dengan adanya *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif)

⁴ Oemar Hamalik, *Pendekatan...* 39-40

memiliki manfaat yang besar, sehingga dapat membantu kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, karena dalam pembelajaran advokasi dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah berfikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan. Selain dari itu, model belajar ini akan mengembangkan aspek afektif siswa, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahasan dan gagasan yang muncul dalam debat.

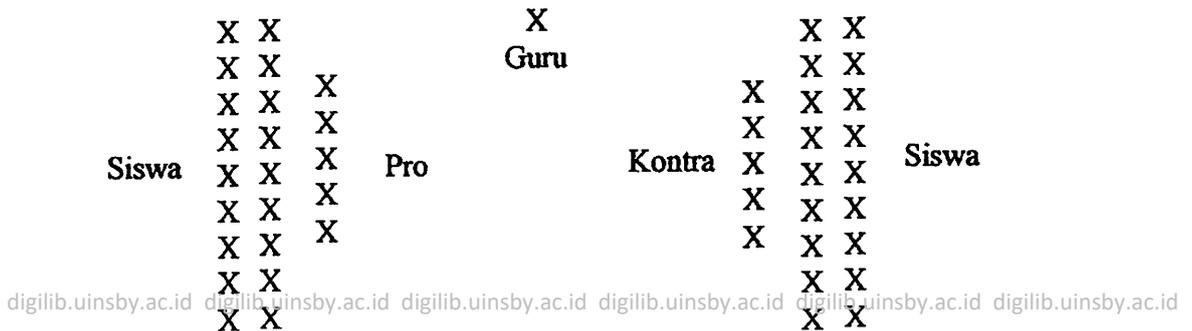
4. **Prosedur Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)**

Prosedur dari pengajaran advokasi ini adalah:

- a. Guru mengembangkan suatu pernyataan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berkaitan dengan mata pelajaran.
- b. Guru membagi kelas menjadi dua kelompok debat. Guru memberikan tugas (secara acak) pada posisi “pro” pada satu kelompok dan posisi “kontra” pada kelompok yang lain.
- c. Selanjutnya, guru membuat dua atau empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Guru meminta pada tiap-tiap sub kelompok untuk mengembangkan argument-argument tentang posisi yang ditentukannya, atau guru memberikan sebuah daftar argument lengkap yang mungkin didiskusikan dan dipilih oleh kelompok. Pada akhir diskusi, setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara.



- d. Guru mengatur dua sampai empat kursi (tergantung pada jumlah sub-sub kelompok yang dibuat untuk tiap sisi atau bagian) untuk para juru bicara kelompok pro dan kontra dengan posisi duduk saling berhadapan. Guru menempatkan siswa yang lain di belakang team debat mereka. Untuk contoh awal susunan akan tampak seperti ini:



- e. Guru dapat menyuruh siswa untuk memulai "perdebatan" dengan meminta para juru bicara itu menyampaikan pandangan-pandangan mereka.
- f. Setelah setiap orang mendengar argument-argument pembuka, guru dapat menghentikan perdebatan itu dan menggabung kembali sub-sub kelompok semula. Guru meminta sub-sub kelompok itu untuk membuat strategi bagaimana membalas argument-argument pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan. Selain itu, guru memerintahkan masing-masing sub kelompok untuk memilih seorang juru bicara, lebih baik orang yang baru.
- g. Guru memerintahkan siswa untuk memulai "perdebatan" itu. Guru memerintahkan para juru bicara itu untuk memberikan "argument balasan". Ketika perdebatan berlanjut (pastikan untuk menukar antara dua sisi tersebut), guru mendorong siswa lainnya untuk mencatat para juru

debat mereka dengan berbagai argument atau bantahan yang disarankan. Selain itu, guru mendorong mereka untuk menyambut dengan applaus terhadap argument-argument dari para wakil tim debat mereka.

- h. Ketika guru menganggap bahwa diskusi sudah cukup, perdebatan tersebut dapat diakhiri. Guru kemudian memberikan ulasan tentang materi yang diperdebatkan tersebut.⁵

Dengan adanya prosedur atau langkah-langkah dalam melaksanakan debat diharapkan dapat membantu terlaksananya debat dengan baik, sehingga dapat tercapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien di dalam kelas.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

- a. Kelebihan menggunakan model pengajaran advokasi diantaranya adalah:
- 1) Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar berfikir kritis.
 - 2) Siswa mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap aspirasinya secara bebas.
 - 3) Debat dapat menumbuhkan partisipasi aktif dan keaktifan belajar dikalangan siswa.
 - 4) Debat dapat mengembangkan sikap demokratis, serta dapat menghargai pendapat orang lain.
 - 5) Dengan debat, pelajaran menjadi relevan serta dapat memperkuat daya serap siswa.

⁵ Sutrisno, *Revolusis Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta; AR-Ruzz Media, 2005), 96-98

- 6) Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap materi fiqih berkat proses perdebatan itu.
- 7) Dapat mengembangkan aspek afektif siswa, misalnya konsep diri dan rasa autonomi, disamping pengembangan komunikasi interpersonal, rasa percaya atas kecakapan mengajukan pendapat dan analisis kritis terhadap isi topik dan gagasan-gagasan yang muncul dalam debat tersebut.

b. Kekurangan menggunakan model pengajaran advokasi

- 1) Debat terlampaui menyerap waktu, kadang-kadang debat larut dengan keasikannya dan dapat mengganggu pelajaran lain.
- 2) Pada umumnya siswa tidak berlatih untuk melakukan debat dan kurang mampu menggunakan waktu debat dengan baik.
- 3) Kadang-kadang guru-guru tidak memahami cara-cara melaksanakan debat, maka kecenderungan debat menjadi Tanya jawab.

6. Perbandingan model pangajaran advokasi dengan model pengajaran lain

Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa akan tetapi, bukan hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi meraih kemampuan siswa untuk berfikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Proses mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu apa yang dilakukan seorang guru seharusnya mengarah pada pencapaian tujuan dan dalam setiap proses mengajar, guru perlu mendapatkan umpan balik, apakah tujuan yang dicapai sudah di kuasai

oleh siswa atau belum, apakah proses atau gaya bicara guru dapat dimengerti atau tidak.

Di era revormasi sekarang ini seharusnya telah terjadi perubahan peran guru, guru tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran.

Dengan adanya model pengajaran advokasi dalam kegiatan belajar mengajar, jelaslah bahwa belajar advokasi melalui kegiatan-kegiatan meneliti, menganalisis, mengajukan pendapat dengan mendayagunakan keterampilan mendengar dan berbicara efektif dapat memberikan manfaat edukatif bagi perkembangan diri siswa.

Berangkat dari pembahasan diatas maka dapatlah diambil kesimpulan suatu perbandingan antara model pengajaran advokasi dengan model yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pengajaran, sebagaimana diketahui bahwa model pengajaran advokasi merupakan bentuk dari pembelajaran yang berorientasi pada siswa, disini siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri dengan demikian peran guru berubah dari sumber belajar menjadi fasilitator serta mengutamakan keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengemukakan pendapat.
- b. Disini kualitas interaksi antara siswa baik intelektual maupun emosionalnya dapat tercipta dengan baik sehingga mampu meningkatkan peluang pembentukan kepribadian seutuhnya, terutama berkaitan dengan

kemauan dan kemampuan bekerja sama, jadi model pengajaran advokasi memiliki kadar CBSA yang tinggi. Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat dioptimalkan maka, kadar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat.

- c. Pada strateginya butuh persiapan yang matang mulai dari pemilihan bahan sampai pembentukan kelompok debat peserta didik yang terdiri dari pro dan kontra.
- d. Mengenai waktu, model advokasi membutuhkan waktu yang relatif lama.
- e. Dengan model advokasi, suasana kelas lebih hidup dan dinamis, karena siswa mengarahkan pikirannya kepada masalah-masalah yang sedang dihadapinya.
- f. Dalam model advokasi seorang guru dapat mengetahui langsung tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dibahas.

B. TINJAUAN TENTANG KEAKTIFAN BELAJAR (*ACTIVE LEARNING*) PADA MATA PELAJARAN FIQIH

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan adalah berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk dan mendapat awalan-Ke dan akhiran-An. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan⁶. Dan keaktifan yang dimaksud disini adalah segala

⁶ DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 23

aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah.

Sedangkan Belajar aktif adalah belajar yang menyenangkan bukan sekedar bersenang-senang, kendati kegiatan belajar ini memang bisa menyenangkan dan tetap dapat mendatangkan manfaat dan memberikan tantangan yang menuntut kerja keras⁷.

Belajar juga tergantung kepada kebutuhan dan motivasi. Belajar itu terarah kepada pencapaian tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan itu orang harus menentukan set belajar (arah/sikap terhadap belajar). Dengan set belajar yang ditemukan, orang memilih berbagai alternatif tindakan, barulah orang melaksanakan berbagai aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan (*Mastery Level*) terhadap kompetensi tertentu. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak...mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan dan bersemangat juga penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*Moving About dan Thinking Aloud*).

Pandangan diatas menolak pandangan yang menyatakan bahwa tingkat

⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung; Nusamedia), 31

keberhasilan siswa di sekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan IQ-nya.⁸

Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) siswa harus menguasai setiap standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran materi Fiqih secara tuntas sehingga dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang maksimal dari hampir seluruh mata pelajaran di sekolah.

Menurut *Mouly* dalam Nana Sudjana belajar pada hakikatnya proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman. Pengalaman sendiri dalam proses belajar mengajar berarti interaksi dengan lingkungan.⁹

Perubahan berarti seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, ketrampilannya, maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuannya seperti dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam aspek ketrampilan dari tidak bisa menjadi bisa.¹⁰

Salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar materi Fiqih adalah adanya strategi pembelajaran, strategi pembelajaran adalah cara untuk mempermudah anak didik mencapai kompetensi tertentu. Strategi pembelajaran merupakan penjabaran dari pendekatan dan diimplementasikan

⁸ B. Suryo Subroto, *Prses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), 96

⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 5

¹⁰ M.Uzer Usman, Lilik Setyawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1993), 4

oleh teknik pengajaran. Langkah dalam strategi pembelajaran yang dipilih memainkan peranan penting yang berakhir dengan semakin meningkatnya prestasi belajar dan keaktifan belajar seorang siswa.¹¹

Keaktifan belajar merupakan strategi pengajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas. Maksudnya adalah bahwa dalam kondisi pengajaran yang tepat semua siswa akan dapat dan mau belajar dengan baik. Oleh karena itu belajar aktif dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi belajar, meningkatkan minat belajar dan sikap siswa yang positif terhadap bahan pelajaran yang dihadapi dan harus dipelajari.

2. Ciri Belajar Aktif

Adapun ciri-ciri proses pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif adalah:

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Pengajaran ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi, cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.¹²

¹¹ Saidun Fiddaroini, *Gerakan Teknologi dalam Pendidikan*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Press, 1999), 40

¹² B. Suryo Subroto, *Proses.....*, 102

b. Memperhatikan perbedaan individu

Yang dimaksud perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya. Sedikitnya, terdapat lima perbedaan yang perlu diperhatikan yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, kebutuhan dan perkembangan kognitif.¹³

c. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria

Evaluasi secara kontinyu diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik dengan cepat, sering dan sistematis. Jadi, evaluasi dilakukan pada awal (*pre-test*) dan pada akhir belajar mengajar (*pos-test*).

d. Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan

Beberapa persoalan yang dihadapi guru diantaranya adalah bahwa dalam kelasnya, dalam mata pelajarannya terdapat perbedaan kemampuan belajar siswa, dimana dalam pembelajaran mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai, pandai dan kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara itu siswa dituntut untuk mencapai ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar.

Untuk menangani siswa yang lamban atau mengalami kesulitan, maka diberikan program Remedial untuk materi pelajaran yang belum

¹³ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2003), 120

dikuasai oleh siswa. Program Remedial ini dilaksanakan setelah siswa mengikuti test atau ujian kompetensi dasar tertentu, atau setelah mengikuti test atau ujian.

e. Menggunakan prinsip siswa belajar aktif

Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapat pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sendiri sehingga dapat mengembangkan ketrampilan kognitif, ketrampilan “manual” kreatifitas dan logika berfikir. Selain itu juga bisa mendorong siswa untuk aktif bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku atau sumber-sumber lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya.

f. Menggunakan satuan pelajaran yang kecil

Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil yang digunakan untuk memperoleh umpan balik secepat mungkin. Unit-unit tersebut harus disusun secara berurutan dari yang mudah ke yang sukar, dengan kata lain unit yang mendahului merupakan prasyarat bagi unit selanjutnya.¹⁴

Dengan adanya ciri-ciri tersebut dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan penting. Oleh karena itu adalah penting sekali bagi para guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa,

¹⁴ B. Suryo Subroto, *Proses...*, 104-105

agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Aktif

Pencapaian terhadap Tujuan Instruksional Khusus (TIK) merupakan awal dari suatu keberhasilan karena pencapaian fase pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui test-test yang diadakan lembaga sekolah.

Sejumlah tokoh pendidikan yakin bahwa sebagian besar bahkan hampir semua murid sanggup menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya dengan syarat-syarat tertentu. Hal-hal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar sehingga tercapai penguasaan penuh adalah :

a. Bakat untuk mempelajari sesuatu

Ada korelasi yang tinggi antara bakat dengan keaktifan belajar, hanya siswa yang berbakat saja yang dapat menguasai bahan pelajaran yang sulit. Sedangkan siswa yang tidak berbakat hanya dianggap mampu menguasai bahan pelajaran dari bidang pengajaran tersebut bagian yang mudah saja.

Bakat adalah sejumlah waktu yang diminta oleh siswa untuk mencapai penguasaan suatu tugas pelajaran dengan memberikan waktu

yang cukup kepada siswa, mereka akan mencapai penguasaan semua tugas pelajaran yang diberikan.¹⁵

b. Mutu Pengajaran

Pada dasarnya anak tidak belajar secara berkelompok tetapi secara individual. Menurut caranya masing-masing sekalipun ia dalam kelompok itu sebabnya setiap anak memerlukan bantuan individual.¹⁶

c. Kesanggupan Untuk Memahami Pengajaran

Kemampuan murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak tergantung pada guru dalam kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Kebanyakan guru dalam menyampaikan pelajaran menggunakan komunikasi verbal, sangat minim dalam penggunaan alat peraga.

Pemerintah sudah berupaya memberikan Laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa Sekolah Menengah Atas tetapi sebagian besar dalam proses belajar mengajar tetap berlangsung melalui bahasa.¹⁷

Kemampuan untuk mengerti bahasa lisan berkaitan erat dengan prestasi guru. Sedangkan kemampuan untuk mengerti bahasa tulisan (kemampuan membaca) banyak ditentukan oleh cara penyusunan buku teks. Untuk itu, guru perlu memperhatikan kebutuhan siswa sehingga prestasi yang ia capai berada pada jangkauan kemampuan pengertian siswa.

¹⁵ M.Uzer Usman, Lilik Setyawati, *Upaya Optimalisasi ...* 98

¹⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 39

¹⁷ *Ibid*, 43

d. Ketekunan

Ketekunan adalah waktu yang diinginkan siswa untuk belajar.¹⁸

Bila siswa membutuhkan sejumlah waktu untuk mempelajari bahan pelajaran tetapi ia hanya mendapat waktu kurang dari yang ia butuhkan, tingkat penguasaan bahan tidak akan mencapai harapan. Ketekunan ada hubungannya dengan sikap dan minat belajar, yang perlu diketahui ialah ketekunan banyak ditentukan oleh kualitas pengajaran yang diperoleh siswa dengan strategi mengajar yang bermutu bahan yang sulit sekalipun dapat disajikan dalam bentuk yang tidak terhitung pandai. Keberhasilan dalam melakukan tugas menambah semangat belajar dan dengan sendirinya menambah ketekunan. Makin sering anak mendapat kepuasan atas kemampuannya menguasai pelajaran makin besar, semakin besar pula ketekunannya.

e. Waktu Yang Tersedia Untuk Belajar

Alokasi waktu tiap bidang studi telah ditentukan dalam kurikulum, yang tentunya telah disesuaikan dengan kebutuhan waktu belajar siswa dan perkembangan jiwanya. Mungkin bagi seseorang waktu yang tersedia itu terlalu banyak sedangkan bagi sebagian lainnya kurang memadai untuk yang terakhir ini guru perlu mengantisipasi agar waktu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan sehingga waktu belajar untuk mempelajari materi pelajaran bidang studi tersebut benar-benar efektif.

¹⁸ S Nasution, *Berbagai Pendekatan* 39

Selain itu juga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi belajar aktif diantaranya:

1) Faktor *internal* (dari dalam diri siswa)

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap kebiasaan siswa, ketekunan, sosial ekonomi, dan sebagainya.

2) Faktor *eksternal* (dari luar)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya: sekolah, masyarakat dan kurikulum itu sendiri.

3) Sekolah

Lingkungan belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang mencakup: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

4) Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya adalah keluarga, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.

5) Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci yang menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi

keaktifan belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa dimasa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.

4. Prinsip-Prinsip Belajar Aktif

Prinsip belajar merupakan petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Perbuatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atau hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Siswa akan berhasil belajar jika guru mengajar secara efisien dan efektif. Itu sebabnya, guru perlu mengenal prinsip-prinsip belajar agar para siswa belajar aktif dan berhasil.

Dalam bukunya, Preston (1968) mengemukakan sejumlah prinsip belajar sebagai berikut:

- a. *The child requires a suitable background* (Seorang anak itu membutuhkan yang sesuai dengan latar belakangnya).
- b. *Motivation toward learning goals increases the affectiveness of learning* (Motivasi ke arah pembelajaran dapat meningkatkan ke efektifan dalam belajar).
- c. *Learning is promoted by reinforcement* (Belajar itu untuk meningkatkan penguatan).

d. *Insight is aided through discovery* (Pengetahuan itu membantu sepanjang penemuan). *The child needs opportunity to practice and review what he has learned* (Seorang anak itu membutuhkan kesempatan untuk latihan dan pengulangan tentang apa yang di pelajarnya)¹⁹.

Pengalaman dasar, pengalaman dasar berfungsi mempermudah siswa memperoleh pengalaman baru. Siswa merasa sulit memahami suatu generalisasi jika ia belum mempunyai suatu konsep sebagai pengalaman dasar. Pengalaman dasar ini dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan membaca, mendengar cerita, acara televisi dan radio, karya wisata, dan sebagainya.

Motivasi belajar, siswa akan melakukan perbuatan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Jika memilih motivasi belajar, dorongan motivasi ini berguna tidak hanya mendorong mereka secara aktif, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi arah dan penggerak dalam belajar. Motivasi belajar dapat tumbuh dari dalam diri sendiri, yang disebut motivasi intrinsik. Motivasi belajar juga dapat timbul berkat dorongan dari luar seperti: pemberian angka, kerja kelompok, hadiah, atau teguran yang disebut motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini berguna bagi siswa untuk belajar secara aktif.

Penguatan (latihan dan ulangan) belajar. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa perlu dimantapkan agar tercipta penguasaan tuntas. Guru

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendekatan* 17

hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang dan melatih hal-hal yang telah dipelajari oleh mereka. Caranya antara lain dengan (1) *resitasi* (resitasi/reinforcement; pengulangan, penguatan), dan (2) *aplikasi*.

Berdasarkan uraian diatas dapat di ambil kesimpulan, bahwa penyusunan dan pelaksanaan program belajar mengajar hendaknya memperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga siswa belajar secara aktif.

5. Cara Belajar Aktif

Uraian berikut ini menyajikan dua contoh cara belajar aktif, diantaranya:

a. Cara belajar Inkuiri

Pendekatan inkuiri adalah cara belajar mengajar yang

dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan memiliki untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pola berfikir kritis. Dengan cara ini siswa diharapkan meneliti berbagai masalah sosial sehingga mereka memperoleh:

- 1) Pengetahuan
- 2) Keterampilan akademis
- 3) Sikap dan nilai yang baik
- 4) Keterampilan sosial

b. Cara belajar Pemecahan Masalah

Kalau kita bandingkan dengan metode problem-solving yang dikembangkan oleh Dr. J. Dewey, tampak ada perbedaan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadari dan merumuskan masalah
- 2) Merumuskan hipotesis
- 3) Mengumpulkan dan mengelola data
- 4) Menguji hipotesis dengan data
- 5) Menarik kesimpulan
- 6) Melaksanakan

6. Bentuk Kegiatan Belajar Aktif

Dalam model satuan pelajaran (MSP), guru dituntut untuk merumuskan sejumlah pokok kegiatan belajar mengajar. Guru dapat merumuskannya asalkan sesuai dengan kebutuhan siswa, bertitik tolak dari tingkah laku siswa, bermaksud mencapai tujuan instruksional khusus dan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam uraian berikut ini disajikan beberapa klasifikasi kegiatan belajar yang dapat atau seharusnya dilakukan oleh siswa.

Curriculum Guiding Committee of The Winconsin Cooperative Educational Planning Program telah mengadakan klasifikasi tentang kegiatan-kegiatan belajar, diantaranya:

- a. *Kegiatan Penyelidikan*; membaca, wawancara, mendengarkan radio, menonton film, dan alat AVA lainnya.
- b. *Kegiatan Penyajian*; laporan, *panel and round table discussion*, mempertunjukkan *visual aid*, membuat grafik dan *chart*.

- c. *Kegiatan Latihan-mekanis*; digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan-ulangan dan latihan-latihan.
- d. *Kegiatan Apresiasi*; mendengarkan musik, membaca, menyaksikan gambar
- e. *Kegiatan Observasi dan mendengarkan*; membentuk alat-alat dari murid sebagai alat bantu belajar
- f. *Kegiatan Ekspresi Kreatif*; pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, bernyanyi, dan bermain musik.
- g. *Bekerja dalam kelompok*; latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana.
- h. *Percobaan*; belajar mencobakan cara-cara mengerjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan-perengkapan yang dapat dibuat oleh murid disamping perlengkapan-perengkapan yang telah tersedia.
- i. *Kegiatan Mengorganisasi dan Menilai*; diskriminasi, menyeleksi, mengatur, dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri.

Paul D. Diedrich membagi kegiatan belajar ke dalam delapan kelompok, yaitu:

- a. *Kegiatan visual*; membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi dan pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.

- b. Kegiatan moral; mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan mendengarkan; mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan menulis; menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat out-line atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan menggambar; menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan motorik; melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.
- g. Kegiatan mental; merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan emosional; minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Untuk menentukan kegiatan-kegiatan belajar mana yang akan dipilih, sebaiknya kita memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- a. Kegiatan itu hendaknya dikenal oleh anak dan dirasakan kegunaannya oleh murid untuk mencapai tujuan.
- b. Kegiatan-kegiatan itu dipahami oleh guru dalam menuntun anak-anak ke tujuan yang diinginkan.

- c. Sesuai dengan kematangan kelompok atau individu, *achievable*, menuju ke belajar yang baik.
- d. Kegiatan itu banyak variasinya untuk memperkembangkan anak secara seimbang terhadap banyaknya individu dan aktivitas kelompok
- e. Memungkinkan penggunaan sumber-sumber sekolah dan masyarakat.
- f. Kegiatan-kegiatan itu sesuai dengan perbedaan-perbedaan individu.

7. Penilaian Terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Hasil peristiwa keaktifan belajar siswa dapat muncul dalam berbagai jenis tingkah laku seseorang, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kebiasaan

Yaitu cara bertindak yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui tugas belajar, cara tersebut bersifat tetap. Otomatis, selama hubungan antara individu yang bersangkutan dengan obyek tindakannya itu konstan. Kebiasaan pada umumnya dilakukan tanpa perlu didasari sepenuhnya.

b. Keterampilan

Adalah perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem syaraf. Keterampilan dilakukan secara sadar dan penuh perhatian tidak seragam serta memerlukan latihan yang berkesinambungan.

c. Akumulasi persepsi

Dengan belajar seseorang dapat memperoleh persepsi yang banyak mengenai berbagai hal, contoh: pengenalan symbol, angka dan pengertian.

Persepsi ini terjadi dengan mengamati hubungan diantara symbol atau pengertian dengan benda yang konkrit.

d. Asosiasi dan hafalan

Teori asosiasi mengatakan bahwa belajar terjadi dengan ulangan atau pembiasaan, dimana anak diberikan stimulus sehingga menimbulkan reaksi. Hafalan adalah seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dan penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi wajar maupun yang dibuat-buat.

e. Pemahaman dan konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep diperoleh melalui belajar secara rasional. Pemahaman diperoleh dengan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana.

f. Sikap

Sikap adalah pemahaman, perasaan serta kecenderungan bertindak seseorang terhadap sesuatu. Sikap terbentuk karena belajar dapat berbentuk positif, netral, ataupun negatif.

g. Nilai

Nilai merupakan tolak ukur untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Nilai diperoleh melalui belajar yang bersifat etis. Perolehan nilai dapat terjadi secara bertahap mulai dari kepatuhan, atau mempersamakan diri dan internalisasi.

h. Moral dan agama

Moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dalam kehidupan bersama dengan manusia lain, sedangkan Agama adalah penerapan nilai-nilai yang bersifat transendal dan gaib. Dalam hal ini dikenali konsep Tuhan dan Iman kepada-Nya²⁰.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali, namun tidak selamanya perubahan yang terjadi dalam diri individu merupakan dalam arti belajar. Oleh karena itu perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Bahwa perubahan yang terjadi dalam diri individu tersebut berlangsung terus-menerus dan tidak statis.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Bahwa segala perubahan yang terjadi senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dan bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha dari individu sendiri.

²⁰ Mahfudh Salahuddin, Et. al., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987)

4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara

Bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap atau permanen dan tidak akan hilang begitu saja bahkan akan makin berkembang kalau terus dilatih. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai dan benar-benar disadari.

5) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Bahwa perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi, perubahan tingkah laku menyeluruh, baik

dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya²¹.

Hasil dari keaktifan belajar siswa yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Tingkah laku memiliki unsur subjektif (rohaniah) dan unsur motoris (jasmaniah). Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan.

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), Hal. 121- 123

C. KAJIAN TENTANG MATA PELAJARAN FIQIH

1. Pengertian Fiqih

Kata *al-fiqhu* adalah bentuk masdar sedangkan fiilnya *faqih* *yafqohu* semula berarti *al-ilmu* (pengetahuan) dan *al-fahmu* (pemahaman). Namun demikian Imam Muhammad Abu Zahrah sedikit membedakan antara “Al Fiqih dengan “Al Fahmi”. Beliau mengatakan bahwa fiqih berarti paham secara mendalam dan tuntas.²² Kata fiqih dengan berbagai bentuknya banyak terdapat di dalam Al-Qur’an seperti:

لا يكادون يفقهون حديثا ما نفقه كثير فهم لا يفقهون ليتفقهوا في الدين

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan di dalam hadist Rasulullah SAW yaitu:

من يرد الله به خيرا يفقه الدين (رواه الشبخان)

Kata fiqih yang berbagai bentuknya pada ayat Al-Qur’an dan hadist Rasulullah SAW tersebut mengandung arti “mengetahui, memahami dan mengerti secara mendalam” oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa arti fiqih adalah pengetahuan, pemahaman dan pengertian terhadap sesuatu secara mendalam.

Fiqih diartikan sebagai salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran agama Islam dari segi syari’at Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan mengatur sesama manusia serta atau sekitarnya. Sedangkan menurut penulis adalah

²² Mudjahid, Amir Abyan. Abd Ghazaly. *Fiqih II* (Jakarta; Dirjen PKAI Depag, 2001), 7

salah satu bagian dari mata pelajaran materi Fiqih yang membahas tentang hukum-hukum pidana Islam.

Pendidikan merupakan usaha dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah secara langsung dan bertahap. Oleh suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru dan dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhannya. Tidak ada makhluk Tuhan diatas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan dan kematangan hidup tanpa berlangsung melalui sebuah proses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi sebuah proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedang tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Materi Fiqih pada umumnya tujuan yang hendak dicapai dengan pendidikannya, ialah: membentuk manusia yang beragama atau pribadi religious, yang meliputi:

- a. Pembentukan kesadaran, pengertian dan pengetahuan keagamaan.
- b. Pembentukan sikap mental yang positif terhadap agama.
- c. Pembentukan tindakan atau perbuatan religious

Tujuan semacam itu, bila dialihkan ke dalam agama islam, maka tujuan tersebut akan berbunyi: "membentuk manusia yang beragama yaitu

memiliki aqidah atau keimanan yang teguh, dan diwujudkan melalui pelaksanaan terhadap syariat Islam”. Atau dengan kalimat lain tujuan yang hendak dicapai dengan pendidikan agama Islam itu ialah: “Terbentuknya manusia-manusia yang memiliki kondisi agama yang baik”.

Adapun rumusan tujuan khusus pembelajaran materi Fiqih tingkat SMA/ MA antara lain:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik, serta pembiasaan tentang ajaran agama Islam.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah²³.

Sehubungan dengan itu juga, maka dalam pendidikan formal di jumpai adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik agama, yang oleh Direktur Direktorat Pendidikan Agama ditetapkan sebagai berikut:

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin.
- b. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam serta memberi teladan yang baik).

²³ *Panduan Penyusunan KTSP*, Badan Standart Nasional Pendidikan, 2006. Hal. 11

- c. Memiliki jiwa mendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya serta ikhlas jiwanya.
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang ke-Guruan, terutama didaktik metodik.
- e. Menguasai ilmu pengetahuan agama.
- f. Tidak mempunyai cacat rohaniah dan jasmaniah dalam dirinya.

2. Tujuan Mempelajari Fiqih

Materi Fiqih MAN bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terdapat dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat 76 Allah berfirman:

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ
مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya: *"Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui"*.

Dengan demikian tujuan dalam pendidikan agama Islam haruslah diarahkan pada pencapaian akhir tersebut, yakni membentuk insan yang senantiasa berhamba Allah SWT.

3. Fungsi Pembelajaran Materi Fiqih

Fungsi Pembelajaran Materi Fiqih antara lain:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dengan lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia sepenuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan dengan cara yang diajarkan oleh agama.
- g. Penyaluran yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang studi agama Islam tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga

dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi²⁴.

Jika kita lihat pada uraian diatas tentang fungsi pelaksanaan materi fiqih kita tahu bahwa dalam kegiatan belajar agama Islam materi tersebut sangat penting, karena hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk merubah tingkah laku. Sebenarnya segala perbuatan manusia itu penting atau tidak penting itu dilakukan secara pasif maupun secara aktif, semuanya termasuk dalam pengertian bertingkah laku yang dapat nilai baik buruknya, maka dalam pembelajaran fiqih sangat perlu ditanamkan kepada setiap jiwa manusia karena tujuan pokok dari pendidikan ini adalah mendidik budi pekerti dan jiwa manusia.

4. Materi Fiqih

Belajar advokasi menuntut siswa untuk berpartisipasi dalam kelas yaitu dengan menyelesaikan permasalahan yang diperdebatkan, sehingga membutuhkan materi yang sesuai dengan isu-isu controversial yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa, dalam materi fiqih peneliti mengambil materi Hukum Pidana Islam yang didalamnya mengandung beberapa materi pokok yang dibahas yaitu: pada bab I terdapat pembunuhan, qishas, diyat, dan kafarat. Pokok bahasan materi tersebut adalah:

a. Pembunuhan

²⁴ DepDikNas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta; 2002), Hal. 5

Pembunuhan dalam bahasa Arab disebut *al-qathu*. Secara istilah, pembunuhan menghilangkan nyawa seseorang secara sengaja atau tidak sengaja, baik menggunakan alat atau tidak menggunakan alat.

b. *Qishash*

Qishash berasal dari bahasa arab *qaasha-yuqaashu-qishaas*, artinya mengambil balas. Secara istilah *qishas* adalah hukuman balasan yang seimbang bagi pelaku pembunuhan maupun perusakan anggota badan seseorang, yang dilakukan dengan sengaja.

c. *Zina*

Zina adalah melakukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri dan bukan pula budaknya.

Dengan adanya materi tersebut siswa dapat memahami manghayati menjelaskan ajaran Islam tentang hukum pidana Islam, serta menjaga diri dari perbuatan yang merusak dan merugikan orang lain. Karena dengan belajar agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya dan dalam Al-Quran ada banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain: Q. S. Ali- Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung".

Semua materi Fiqih tersebut banyak sekali dan hampir semuanya dapat menggunakan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif), sehingga dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan logika, memecahkan masalah yang controversial serta berfikir kritis.

D. PENGARUH MODEL PENGAJARAN ADVOKASI (DEBAT AKTIF) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA.

Revolusi konstruktivisme memiliki akar yang kuat dalam sejarah pendidikan. Konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky dimana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Piaget dan Vygotsky juga menekankan adanya hakekat sosial dari belajar dan keduanya menyarankan adanya kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan yang heterogen untuk mengupayakan adanya suatu perubahan.

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran advokasi didasarkan pada teori bahwa siswa lebih menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Penekanan adanya interaksi sosial dalam belajar dan penggunaan kelompok sejawat untuk memodelkan cara berpikir yang sesuai serta saling mengemukakan pendapat merupakan kunci dari konsep Piaget dan Vygotsky tentang perubahan kognitif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal adalah dengan menggunakan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) siswa akan mampu menyerap materi dengan baik sehingga semua siswa akan dapat memahami materi secara tuntas, karena siswa dalam proses belajar mengajar siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi dengan aktifitas lain seperti, mengembangkan dalam keterampilan-keterampilan logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi lisan dan tertulis dengan penggunaan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) ini sangatlah menarik perhatian siswa dalam belajar. Sehingga anak didik merasa senang dalam belajar dan termotivasi untuk selalu mengikuti dan memperhatikan proses belajar mengajar berlangsung.

Pembelajaran dengan menggunakan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dapat menimbulkan keaktifan belajar siswa secara individual maupun klasikal karena siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

Pembelajaran aktif adalah siswa sebagai subyek belajar menjadi faktor yang paling utama, siswa dituntut untuk belajar dengan mandiri secara aktif. Dalam kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari mata pelajaran khususnya mata pelajaran Fiqih atau sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilannya. Sehingga siswa menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di sekitar.

Kemudian siswa akan mengkonstruksikan, membangun ide dan pemahamannya sendiri berdasarkan pengalamannya. Sehingga siswa tidak akan menjadi botol kosong yang terus-menerus diisi tanpa diberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari, menemukan dan mengembangkan idenya.

Maka guru hanyalah sebagai motivator dan fasilitator belajar siswa, dan siswa dituntut untuk menemukan konsepnya secara mandiri dengan cara menemukan dan membangun pengetahuannya dengan memadukan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan yang baru.

Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) yang dapat berfungsi memperkuat struktur kognitif siswa dan menambah daya ingat (*retensi*) siswa terhadap informasi yang bersifat baru serta mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat dalam pemahaman pelajaran sehingga tidak ada lagi perbedaan antara siswa yang pandai dan siswa yang mempunyai pemahaman rendah.

Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) merupakan pendekatan pembelajaran bagi peserta anak didik untuk meningkatkan daya berfikir kritis. Dengan pendekatan pembelajaran *Advokasi* yaitu pembelajaran yang berorientasi pada masalah-masalah kontekstual, yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehari-hari, siswa dilatih untuk berfikir kreatif dan mandiri. Selain itu model ini menghendaki siswa untuk mencari pemecahan masalah dengan melalui pengembangan hipotesis dan penyelidikan sehingga peran aktif siswa sangat ditekankan.

Pada mata pelajaran Fiqih yang sangat berkaitan erat dengan pengalaman kehidupan. Keaktifan belajar siswa tidak hanya dilihat dari pemahaman siswa tentang ajaran agama saja, tetapi juga di lihat dari bagaimana siswa dapat menerapkan ajaran agama tersebut dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan penalaran penulis diatas maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa penggunaan *Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)* mengorientasikan siswa pada pengalaman yang dimilikinya dengan materi pelajaran yang baru dan masalah-masalah sosial yang controversial dengan kehidupannya sehari-hari pengaruh yang sangat signifikan terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Gambaran obyek penelitian adalah gambaran yang mendiskripsikan situasi dan kondisi dari keberadaan MAN Sidoarjo yang sangat erat dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Sejarah Berdirinya MAN Sidoarjo.

MAN Sidoarjo merupakan hasil relokasi dari MAN Jombang. Adapun sejarahnya secara singkat adalah sebagai berikut. Pada tahun 1969 pengurus PGA swasta Sunan Ampel di Jombang (Bapak K.H Machfudh Anwar) mempersiapkan berdirinya SPIAN Swasta. Dengan modal siswa kelas IV, V, dan VI dari PGA Swasta Sunan Ampel berdirilah SPIAN yang statusnya swasta. Tanggal 8 Mei 1970 SPIAN diresmikan menjadi SPIAN negeri yang penegeriannya dilakukan bersama-sama dengan beberapa SPIAN diseluruh Jawa Timur. Yang pada waktu itu, jabatan kepala sekolah dipegang oleh Drs. Hudawi Abror.

Dengan terbitnya surat keputusan menteri agama no 17 tahun 1978, maka SPIAN berubah menjadi MAN, sehingga rektor IAIN menyerahkan SPIAN seluruh Jawa Timur kepada kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur. Sejak tanggal 1 juni 1980 terjadi perubahan kepala sekolah dari Drs. Hudawi Abror kepada Sry Soeparto S.H. Dengan surat

keputusan menteri agama no. 27 tahun 1980 tanggal 3 Mei 1980 MAN Jombang direlokasikan ke Sidoarjo seperti sekarang ini

Mengenai tempat belajarnya sewaktu masih bernama SPIAN pertama tempat belajarnya di PGA Sunan Ampel Jombang, kemudian pindah ke UNHASY Jombang. Tidak berapa lama dari gedung UNHASY pindah ke gedung Darul Ulum Jombang, dan akhirnya direlokasikan ke Sidoarjo, jalan Gajah Mada 197, dan sekarang Man tersebut menetap secara permanen di Jalan Jenggolo belakang stadion sekarang. Kemudian terjadilah beberapa pergantian kepala sekolah setelah dipimpin oleh Bpk Sry Soeparto SH, yang kemudian digantikan oleh Drs. H. M. Cholid dari tahun 1990-2001, kemudian Drs. H. Abdul Shamad M. Ag tahun 2001-2006, kemudian dilanjutkan oleh H. M. Maksum SH. M. Pada tahun 2006 sampai sekarang.

Keadaan MAN saat ini sangatlah maju jika dibandingkan sewaktu masih baru berdiri. Hal ini terbukti adanya pembangunan gedung secara bertahap. Untuk membenahi diri dari waktu ke waktu maka MAN Sidoarjo juga meningkat sarana belajar yang mengacu kepada peningkatan mutu pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Disamping itu jumlah siswanya juga meningkat. Yang mana jika pada awal berdirinya jumlah siswa hanya 318, sekarang meningkat tiga kali lipatnya yaitu 1259. Demikian juga halnya dengan jumlah guru mengalami peningkatan sesuai dengan kebutuhan.

Untuk menunjang keberhasilan belajar dan meningkatkan IPTEK siswa, maka dibangunlah perpustakaan, laboratorium dan mushola serta sarana dan prasarana yang lain sehingga MAN pada saat ini menjadi salah satu sekolah yang terfavorit. Kemajuan yang lain yaitu MAN menggunakan sistem Full Day yang semakin membuat sekolah ini banyak diminati oleh masyarakat.

2. Keadaan Geografis.

Letak geografis merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pelaksanaan penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas mengenai lokasi tersebut. Berikut kondisi geografis MAN Sidoarjo. MAN Sidoarjo terletak di wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

a. Adapun luas dan batas wilayahnya, antara lain :

- | | |
|--------------------|----------------------|
| 1) Sebelah Utara | : Desa Siwalan Panji |
| 2) Sebelah Timur | : Desa Kemiri |
| 3) Sebelah Selatan | : Jalan Jenggolo |
| 4) Sebelah Barat | : Jalan Jenggolo |

b. Kondisi Geografis

- | | |
|--|---------------------|
| 1) Ketinggian tanah dari permukaan laut | : 3 M |
| 2) Banyaknya curah hujan | : 1500-2000mm/tahun |
| 3) Topografis (dataran rendah, tinggi, pantai) | : Dataran Rendah |
| 4) Suhu udara rata-rata | : 23° C |

c. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintah desa)

- 1) Jarak dari pusat pemerintah kecamatan : 1 Km
- 2) Jarak dari ibu kota kabupaten : 1 Km
- 3) Jarak dari ibu kota propinsi : 20 Km

Lokasi MAN Sidoarjo jauh dari keramaian sehingga siswa dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan belajar. Di sekeliling sekolah terdapat persawahan dan sekolah-sekolah lain seperti SMAN I Sidoarjo, SMEAN Sidoarjo, STM Perkapalan dan IKIP PGRI. Keberadaan sekolah tersebut sangat membantu kemajuan MAN Sidoarjo, karena dengan begitu MAN dapat mengadakan hubungan antar sekolah seperti lomba cerdas cermat, lomba kegiatan ekstra dan studi banding. terletak di wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

3. Identitas Sekolah.

- a. Nama Sekolah : MAN Sidoarjo
- b. No. Statistik Sekolah : 311 35 15 12 004
- c. Alamat Sekolah : Jalan Jenggolo (belakang stadion) No. 2 BLK
Sidoarjo
- d. Kode Pos : 61234
- e. Telepon/ Fax : (031) 9863805 / (031) 8926237
- f. Website : WWW.MAN Sidoarjo. org
- g. I-mail : mansda@yahoo.com
- h. Desa : Siwalan Manji

- i. Kecamatan : Sidoarjo
- j. Kabupaten : Sidoarjo
- k. Propinsi : Jawa Timur

4. Visi, Misi dan Tujuan MAN Sidoarjo.

a. Visi Sekolah

BERAKHLAQ MULIA UNGGUL DALAM BERPRESTASI

- b. Misi Sekolah Untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi sekolah dengan berbagai indikatornya, maka Misi Sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Meningkatkan semangat menuntut ilmu dan mengamalkannya.
- 3) Meningkatkan mutu dan prestasi keilmuan.
- 4) Mewujudkan kerjasama warga madrasah dan masyarakat.
- 5) Mempererat jalinan ukhuwah Islamiyah sesama warga MAN Sidoarjo.

c. Tujuan Sekolah

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, akhlaq mulia kecerdasan pengetahuan kepribadian, serta ketrampilan untuk hidup dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

5. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana meliputi sarana untuk kegiatan belajar, sarana untuk praktikum intra dan ekstra kulikuler, sarana ibadah, sarana olahraga, tata usaha dan administrasi serta mempunyai sarana yang menunjang kegiatan

pembelajaran perkelas antara lain: televisi, VCD Player, Slide Pembelajaran, Lab. Komputer, Jaringan Internet, Lab. Bahasa, OHP dan media pembelajaran lain yang bersifat konvensional seperti buku-buku perpustakaan, Lab. IPA dan lain sebagainya.

Dengan adanya sarana dan prasarana diharapkan mampu membantu mengaktualisasikan visi, misi, dan tujuan kedepan MAN Sidoarjo. Dengan rincian sebagai berikut:

Table 3.1
Sarana dan Prasarana

NO.	RUANG	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kepala Sekolah	1	Baik
2	Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3	Guru	1	Baik
4	Tata Usaha	1	Baik
5	Tamu	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	UKS	1	Baik
8	Bimbingan Konseling	1	Baik
9	Lab. IPA	2	Baik
10	Lab. Bahasa	1	Baik
11	Lab. Komputer	2	Baik
12	Gudang Lab	1	Baik
13	Belajar	30	Baik
14	Masjid	1	Baik
15	Koperasi Siswa	1	Baik
16	Kesenian	1	Baik
17	Olahraga	1	Baik
18	Kantin	1	Baik
19	Dapur	1	Baik
20	Kamar mandi Kepala Sekolah	1	Baik

21	Kamar mandi Guru	1	Baik
22	Kamar kecil Siswa	15	Baik

Selain ruang atau gedung yang dalam kondisi baik juga masih banyak fasilitas pendukung seperti alat peraga dan buku-buku paket serta perpustakaan di kelas masing-masing di samping itu juga dilengkapi halaman luas yang biasa dipakai upacara bendera, juga praktek-praktek kegiatan pembelajaran lainnya.

6. KEADAAN PENDIDIK

Pada saat penelitian ini dilakukan keadaan kuantitas guru yang mengajar di MAN Sidoarjo adalah 83 orang. Khusus untuk guru pengajar Fiqih terdapat lima orang antara lain: Bapak H. Machnuri, BA (Kelas X), Ibu Hj. Erna Chumaidah, S. Ag (Kelas XI), Ibu Saidah S. Ag (Kelas XII), Bapak Hidayatullah S. Ag (Kelas X/XI) dan Lafianto, S. Pd (Kelas X). Berikut berisikan daftar Tabel Keadaan Guru MAN Sidoarjo:

Tabel 3.2

DAFTAR NAMA GURU DAN KARYAWAN MAN SIDOARJO

Jl. Jenggolo No: 2 BLK Sidoarjo

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	KELAS	J. JAM
1	HM. Maksum AF, SH, M. Pd	PKn	XIA1-3	6
2	Drs. H. Anwar Ichsan, M. Ag.	Qur'an Hadits	XIIA & XIIS	20
3	Suharti, S. Pd.	Ekonomi	XIIS 1-3	21
4	Hj. Tri Sudaryanti, S. Pd.	Ekonomi	XIS 1-4	20

5	Drs. Sukoyo	Sosiologi	XIIS 1,2	12
		Geografi	XIS 1-3	12
6	Drs. Ahmad Bashori	Penjaskes	XIS & XIIA	20
7	Abdullah Muthi', S. Pd.	Fisika	X 4-10	21
8	H. Machnuri, BA.	Fiqih	X 5-7	6
9	Hj. Niswati, S. Pd.	Bahasa Inggris	XIIA 1-3 & XIIS 1,2	25
10	Dra. Ernawati	Kimia	XIA 6 & XIIA 1-3	23
11	Dra. Kudwatun Hasanah	Biologi	XIA 3-6	20
12	Drs. AR. Junaidi	Matematika	XIS	25
13	Dra. Hj. Zunainah Ningsih.	Biologi	XIIA 1-4	24
14	Siti Rodiyah, S. Pd	Matematika	XIA 3-6	20
15	Drs. Chilmy Munir	Pend. Seni	X 1-5, XIA & XIIS	16
		Matematika	X 8	5
16	Dra. Hj. Mufidah	Bahasa Inggris	XIA 4-6 & XIIS 3,4	25
17	Drs. Sugeng Amperanto	Sosiologi	XIS 4,5 & XIIS 3	14
18	Dra. Meistuty Setijorini	Matematika	XIIA 3 & XIIS 1-3	22
19	M. Mansur, S. Ag.	Bahasa Arab	X 2-9	24
20	Drs. Miftahul Munir	Pend. Seni	X 6-10, XIS & XIIA	15
		Matematika	X 3	5
21	Drs. R. Irvin Adikara, M. Pd.	Fisika	XIIA 1-4	24
22	Drs. Khoifullah, M. Pd.	Matematika	XIIA 1,2	14
23	Drs. Trisnowati	Sejarah	X 1-3 & XIIS	18
24	Drs. Sodik Ichsan	B. Indonesia	XIIA 1-3	12
25	Drs. Achmad Fauzi	Kimia	XIIA 4-5	12
26	Drs. Siti Makhmudah	Biologi	X 4-9	18
27	Rukhul Fitriyah, S. Pd.	Biologi	X 2,3	6
		Kimia	X 4,5	6
		Lab Kimia	-	-
28	Hj. Nur Cholifah, S. Ag.	Qur'an Hadits	X 1-9	18
29	Hj. Erna Chumaidah S. Ag.	Fiqih	XIA	12
30	Dra. Hj. Nurul Qomariah	Matematika	X 4-7	20
31	Khairul Huda, M. Ag.	Bahasa Arab	X 1, XIIA & XIIS	23
32	Dra. Hj. Nur Abidah	Aqidah akhlak	X 3-10	8
		SKI	XIIA & XIIS	10

33	Drs. Maryono	Biologi	X 10 & XIIA 5	9
		Sosiologi	X 1-6	12
34	Soendjoto Ady S. Pd.	Qur'an Hadits	XIA 3-6 & XIS	18
35	Aunillah, S. Pd. MM.	Matematika	XIA 1,2 & XIIA 4 & XIIS 4	22
36	Lilik Sumarti, S. Pd.	Ekonomi	X	20
37	Drs. Moch Nadhor	B. Indonesia	XIA 3-5 & XIIS 3-5	24
38	Dra. Fausy Rika Erawati	Kimia	X 6-8	9
		BP	X 1-4	-
39	Drs. Sartono, M. Si.	B. Indonesia	XIA 1,2 & XIIA 4,5 & XIIS 1,2	24
40	Hj. Sumarni S.Pd.	Geografi	X 3-10 & XIS 4,5	24
41	Saidah S. Ag.	Fiqih	XIIA & XIIS	20
42	Dra. Siti Faidah	B. Indonesia	XIA 6 & XIIS	24
43	Hidayatulloh, S. Ag.	Fiqih	X 1-4 & XIS	18
44	Drs. H. Isa Ansori	PKn	XIA 4,5 XIS & XIIA 4,5	18
45	Dra. Siti Fatimah	B. Indonesia	X 1-5	20
46	Dra. Munasiah	Pkn	XII 1-3 & XIIS	16
47	H. Izzatul Hayati S. Pd.	Sosiologi	XIS 1-3 & XIIS 4,5	24
48	Mustofah, S. Pd.	Penjaskes	X 9,10 & XIA 6	6
49	Amik Rahmadi, S. Pd	Bahasa Inggris	XIS 1-4 & XIIS 5	25
50	Mashudi, S.Pd	TIK	XIA & XIS	22
51	Hyas Maya Hesti, S.Pd	Sejarah	XIA 1-3 & XIS	18
52	Suryanti S, Pd	Kimia	X 9 & XIA 3-5	18
53	Fariyah Hanum, S. Pd	Matematika	X 1,2 XIIA 5 & XIIS 5	22
54	A. Yunus Arbiyan, S.Pd	Fisika	X 1,2 XIA 1,2 & XIIA 5	22
55	Khoirul Bariyah, S. Pd	Bahasa Arab	X 10, XIA & XIS	25
56	Senatun, S. Pd	PKn	X & XIA 6	22
57	Arif Rufiadi, S. Pd	Ekonomi	XIS 5 & XIIS 4,5	19
58	Abd. Muttaqin	TIK	XIIA & XIIS	20
59	Chusnul Chotimah	Bahasa Inggris	X 1-4 & XIA 5	21
60	Idrus Hidayat K, S. Pd	Penjaskes	X 1,2 XIA 1-5 & XIIS	24
61	Arini Indah Nihayati, Mpd	Geografi	X 1,2 & XIIS	24
62	H. Hendro Prayitno, S. Pd	Fisika	XIA 3,4	10
		Kimia	X 1-3	9

63	M. Ilyas, S. Pd	Fisika	X 3 & XIA 5,6	13
		Lab Fisika	-	-
64	Anik Munazizatin	B. Indonesia	X 6-10	20
65	Tantriana Mustikawati, M.Pd	Penjaskes	X 3-8	12
		Matematika	X 9,10	10
66	Asnani, S.Pd	Biologi	X 1 & XIA 1,2	13
		Lab Matematika	-	-
67	Dra. Nashuha	Bahasa Inggris	XIA 1-3 & XIA 4,5	25
68	Andrie, S. Pd	Bahasa Inggris	X 6-10	20
69	Ainun Najib, S. Ag	Qur'an Hadits	X 10 & XIA 1,2	6
		Aqidah Akhlak	XIA 3-6 & XIS 1,2	9
70	Hj. Qowasiril Abdiyah, S. Pd	BP	XIA 3-6 & XIS	-
71	Drs. Supa'at	BP	XIA 6, XIS 1,2 & XIA	-
72	Masruchin, S. Ag	BTQ & Aqidah	X 1-5 & XIA 1,2	12
73	Nur Hayati, S. Ag	BTQ & Aqidah	X 6-10 & X 1,2	12
74	Nanang Al Harits, ST	TIK	X	20
75	Suhastini, S S. Pd	Sejarah	X 4,5 & XIA 4-6	5
		Sosiologi	X 7-10	8
		BP	X 7,8	-
76	Hj. Farida Ali, S.Pd	Sejarah	X 6-10	5
		Perpustakaan	-	-
77	Lafianto, S. Pdi	Fiqih	X 8-10	6
		BK	X 5,6	-
78	Yuli Naharul Fitri, S. Pd	BK	X 9,10 & XIA 1-5	-
79	Suhartawan, S. Pd	Ket. /Bhs Asing	X 1,2,5,8,9,10 & XIS 1,5	16
80	Khoirul Anam, S. Pd	Ket. /Bhs Asing	XIA & XIS 2-4	18
81	Moch. Hatta, M. Ag	Mulok	XI	22
82	Drs. Budi Wibowo, M. Pd	Kimia	X 10 & XIA 1,2	13
83	Ahmad Baikuni, S. Pd	Ket. /Bhs. Inggris	X 3,4,6,7 & X 5	12

KARYAWAN				
NO	NAMA	NIP	STATUS PEGAWAI	KETERANGAN
1	Miftakhul Huda	150287781	PNS	Kepala Tata Usaha
2	Drs. Khoifullah, M. Pd	131120568	PNS	Waka Kurikulum
3	Drs. Ahmad Fauzi	150276766	PNS	Waka Kesiswaan
4	Dsr. Sugeng Amperanto	150256023	PNS	Waka Humas
5	Drs. Shodiq	150276763	PNS	Waka Sarpras
6	Erna Chumaidah, S. Ag	150225382	PNS	Bendahara DIPA
7	H. Machnuri, BA	150094010	PNS	Bendahara SPP
8	Nur Cholifah, S. Ag	150205350	PNS	Bend Non Syahriah
9	Drs. Irvin Adikara, M. Pd	132120498	PNS	Litbang
10	Suharti S. Pd	150203138	PNS	Staf Humas
11	Abdulloh Mutis, S. Pd	131677491	PNS	Staf Sarpras
12	Moch. Hatta, M. Ag		GTT	Pengelola Asrama
13	Etriah S. Ag		GTT	Pengelola Asrama
14	Dra. Siti Fa'idah		GTT	Pembina Perpustakaan
15	Farida Ali S. Pd	150177832	PNS	Pembina Perpustakaan
16	Birri Walid		PTT	Pembina Perpustakaan
17	Drs. Supa'at	150274884	PNS	BP/BK
18	Machfud Rohim	150207177	PNS	Bag. Administrasi Perlengkapan
19	Trisnanti S A. Md	150337808	PNS	Bag. Administrasi Kepegawaian
20	Nafyanti BM A. Md	150337810	PNS	Bag. Administrasi Keuangan
21	Khoiriyatul Hidayat		PTT	Bag. Administrasi Kesiswaan
22	Maruwi		PTT	Satpam
22	Fauzi		PTT	Satpam
23	Kasiono		PTT	Bag. Kebersihan
24	Suyanto		PTT	Bag. Kebersihan
25	Agus Weni		PTT	Bag. Kebersihan
26	Nizar		PTT	Penjaga Malam

7. KEADAAN SISWA

Keadaan Siswa MAN Sidoarjo pada tahun pelajaran 2008/2009 berjumlah keseluruhan 1259 siswa, sebagian besar siswa tersebut berasal dari lulusan MTs Negeri dan sebagian lainnya berasal dari SMP Negeri atau Swasta, SMP Swasta yang ada di sekitar Sidoarjo, data siswa tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 3.3
Jumlah Siswa MAN Sidoarjo
Tahun Pelajaran 2008 / 2009

Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
X-1	38	XI-IPA 1	36	XII-IPA 1	44
X-2	38	XI-IPA 2	36	XII-IPA 2	44
X-3	42	XI-IPA 3	40	XII-IPA 3	43
X-4	42	XI-IPA 4	41	XII-IPA 4	44
X-5	44	XI-IPA 5	40	XII-IPA 5	43
X-6	45	XI-IPA 6	40	XII-IPS 1	35
X-7	46	XI-IPA 7	40	XII-IPS 2	35
X-8	44	XI-IPS 1	36	XII-IPS 3	38
X-9	45	XI-IPS 2	40	XII-IPS 4	33
X-10	46	XI-IPS 3	40	XII-IPS 5	38
Jumlah	430	XI-IPS 4	41	Jumlah IPA	218
		XI-IPS 5	41	Jumlah IPS	180
		Jumlah IPA	233	Jumlah Total	398
		Jumlah IPS	198		
		Jumlah Total	431		
Jumlah Keseluruhan				1259	

Dengan jumlah siswa yang begitu besar dan perilaku bermacam-macam siswa seperti dari cara mengemukakan pendapat, daya serap, tingkat

kecerdasan, dan sebagainya selalu ada variasinya masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari anak didik lainnya maka guru diharapkan untuk dapat melakukan peranannya dalam pengajaran karena di dalam proses interaksi edukatif guru dan anak didik adalah suatu relasi kejiwaan, hal ini terjadi karena mereka saling membutuhkan.¹

Dalam kegiatan proses belajar mengajar di MAN Sidoarjo, guru dituntut harus pandai menggunakan pendekatan (metode dan strategi) secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik, karena setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang akan diambil guru dalam pembelajaran.

Dalam mengajar guru banyak sekali menggunakan pendekatan-pendekatan dan strategi dalam pembelajaran agar interaksi edukatif dapat berlangsung seperti model pembelajaran investigasi kelompok, inkuiri dan sebagainya.

Dan guru tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penggunaan metode. Perhatian diarahkan pada pemahaman bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya,

¹ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan Guru Pengampu Materi Fiqih di MAN Sidoarjo, Tanggal 14 Juli 2008

anak didik dengan tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalitasnya yang berbeda-beda.

Penggunaan Model Pengajaran Advokasi atau Debat Aktif merupakan suatu alat pengajaran yang digunakan untuk meningkatkan daya berfikir siswa. Untuk itu mereka dihadapkan kepada situasi-situasi problematik yang pada gilirannya menantang mereka berfikir, dalam arti mengajukan dan mempertahankan pendapatnya serta berusaha agar pendapatnya itu dapat diterima oleh kelas. Melalui perdebatan yang diatur dan terbimbing akan diberikan kemudahan bagi terjadinya proses belajar advokasi secara produktif.

Pelaksanaan pada pengajaran ini telah kita ulas sebelumnya yaitu dalam belajar advokasi, para siswa berperan serta dalam debat antara dua regu yang masing-masing terdiri atas 10 orang anggota (siswa), yang berarti suatu topik diperdebatkan oleh 5 orang siswa (satu tim). Tiap tim memperdebatkan satu topik tertentu. Jadi, kalau suatu kelas terdiri atas 40 orang siswa (8 tim), maka terdapat 4 topik yang diperdebatkan di dalam kelas tersebut, yang masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam hal-hal tertentu, terutama bila topik yang akan diperdebatkan itu sangat penting dan perdebatan itu perlu di ikuti atau diamati oleh semua siswa, guru dapat menunjuk dan memilih satu tim (5 orang anggota) untuk melakukan debat didepan kelas, sedangkan para siswa lainnya mengamati proses debat tersebut. Kemudian materi yang cocok untuk dapat diperdebatkan seperti dibawah ini:

Pembunuhan Qishash Zina.

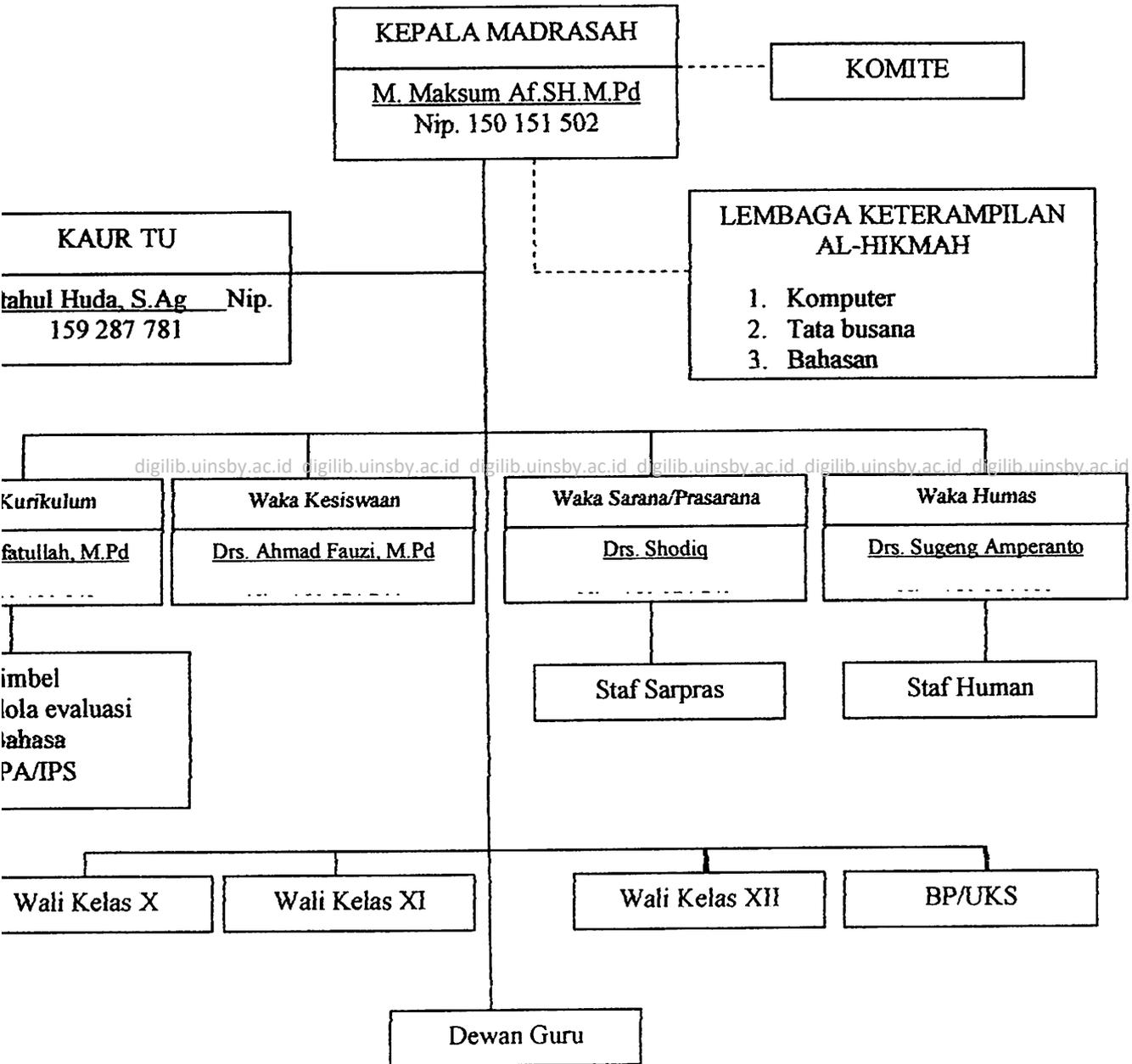
Tidak hanya pada materi ini saja yang dapat diperdebatkan masih banyak lagi materi-materi yang lain, sehingga dapat menambah wawasan serta berfikir kritis serta dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas.

8. STRUKTUR ORGANISASI

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka sangat besar bergantung pada peranan semua komponen yang ada, dalam terbentuknya pelaksanaan proses belajar mengajar di MAN Sidoarjo ini. Komponen tersebut terangkai dalam sebuah struktur organisasi yang teratur. Struktur

organisasi tersebut adalah sebagai berikut .

Bagan I
Struktur Organisasi Sekolah
MAN SIDOARJO



———— = Garis Komando

----- = Garis Koordinasi

Secara struktural, MAN Sidoarjo terdapat komite, Lembaga keterampilan dan kepala madrasah mempunyai tugas memimpin seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di madrasah, dengan fungsinya sebagai edukator, sebagai manager, sebagai supervisor dan administrator, yang ketiganya dihubungkan dengan garis putus-putus yaitu garis komando yang dalam tugas-tugasnya dibantu oleh masing-masing bidang yang terdiri dari Kaur TU, Waka Kurikulum, Waka kesiswaan, Waka sarana dan prasarana, Waka humas, Wali kelas X,XI,XII kemudian BP (Bimbingan Penyuluhan) / UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan Dewan guru.

Masing-masing bidang tersebut beberapa tugas sebagai berikut:

a. Kaur TU

Urusan tata usaha mempunyai tugas utama untuk melaksanakan tata usaha dan rumah tangga madrasah, termasuk: perpustakaan, asrama, laboratorium, serta tugas lain yang bersifat uraian pekerjaan:

- 1) Melengkapi administrasi kantor.
- 2) Melengkapi administrasi kesiswaan.
- 3) Melengkapi administrasi kurikulum.
- 4) Mengesahkan kenaikan berkala/kenaikan pangkat.

b. Waka Kurikulum

- 1) Pemantapan dan pengembangan Kurikulum 2004.
- 2) Pemantapan dan pengembangan silabus.
- 3) Peningkatan kualitas proses pembelajaran.

4) Penggunaan multimedia dalam pembelajaran.

5) Pemantapan dan pengembangan penilaian.

c. Waka Kesiswaan

1) Penerimaan atau pendaftaran siswa baru, ditutup sebelum pendaftaran SMA ditutup.

2) Pembinaan dan peningkatan disiplin dan ketertiban serta akhlak siswa.

3) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama Islam secara benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pembinaan dan peningkatan peran OSIS.

5) Pembinaan dan peningkatan prestasi siswa dibidang akademis maupun non akedemis minimal tingkat kabupaten.

6) Kegiatan ekstra keterampilan, keagamaan dan pramuka.

7) Membina siswa terbaik yang akan melanjutkan ke PT melalui PMDK/PSB.

8) Membangun budaya infaq pada siswa.

d. Waka Sarana dan Prasarana

1) Inventarisasi sarana atau prasarana pendidikan dan penunjang pendidikan.

2) Pengadaan barang-barang inventaris, alat-alat dan bahan penunjang pendidikan.

- 3) Melanjutkan pembangunan gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) lantai tiga.
- 4) Menyempurnakan pembangunan sarana olahraga.
- 5) Rehabilitasi lantai ruang kelas.
- 6) Menambah satu unit Lab Bahasa dengan multimedia.
- 7) Membangun gedung perpustakaan yang representative.
- 8) Membangun kantor OSIS.
- 9) Menambah ruang Lab IPA sehingga memiliki Lab Biologi, Lab Kimia, dan Lab Fisika
- 10) Menyempurnakan pagar pengaman.
- 11) Membangun tempat parker sepeda yang representatif.

e. Waka Humas

- 1) Meningkatkan peran Komite Madrasah
- 2) Mengadakan rapat periodik dengan wali murid, awal tahun, penerimaan rapot semester gasal, rapot kenaikan kelas, serta wisuda purna wiyata kelas XII.
- 3) Mengadakan hubungan dengan instansi terkait.
- 4) Mengembangkan hubungan dengan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan.
- 5) Menyebarkan questionare ke SLTPN, dalam rangka sosialisasi Status MAN.
- 6) Cerdas cermat SMP/MTsN.

- 7) Karya wisata.
- 8) Pameran Seni, keterampilan dan bazaar.

f. Wali Kelas

Bagi guru yang menjadi wali kelas disamping melaksanakan pekerjaan sebagai guru juga memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Menjaga kelancaran belajar dalam kelasnya.
- 2) Mengisi buku absensi siswa.
- 3) Turut memelihara inventaris dan administrasi yang ada dalam kelas.
- 4) Mengatur pemeliharaan kebersihan kelas.
- 5) Mengkoordinasikan kegiatan siswa di kelasnya.
- 6) Mengadakan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa dalam rangka membantu meningkatkan dan mengembangkan kesanggupan belajar seoptimal mungkin.

g. BP (Bimbingan dan Penyuluhan)

Tugas bimbingan dan penyuluhan adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa. Uraian pekerjaan:

- 1) Menyusun rencana bimbingan dan penyuluhan, bekerja sama dengan petugas bimbingan yang lain seperti wali kelas dan guru.
- 2) Mengumpulkan data tentang siswa.
- 3) Mengadakan pertemuan/hubungan dengan orangtua siswa baik secara individu maupun secara kelompok guna memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.

- 4) Membuat catatan pribadi.
- 5) Memonitoring kemajuan siswa baik di dalam madrasah dan di luar madrasah.

h. Dewan Guru

- 1) Menyusun dan merencanakan tugas pengajaran, antara lain:
- 2) Menagadakan remidi dan pembinaan bagi siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran.
- 3) Mengabsen siswa dan mengisi jurnal pada tiap-tiap jam pelajaran di buku jurnal.
- 4) Mengadakan ujian praktek sesuai dengan teori yang diajarkan.
- 5) Mengadakan latihan-latihan mengerjakan soal-soal ulangan yang diambil dari SMA/MA/Internet/lembaga lain sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan oleh guru yang bersangkutan.
- 6) Masuk kelas dan pulang sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pihak sekolah.
- 7) Berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan seragam sekolah.
- 8) Datang sepuluh menit sebelum masuk sekolah.
- 9) Memberi tugas atau tukar jam dengan guru lain ketika ada halangan masuk yang tidak bisa ditinggalkan dengan memberitahukan kepada kepala madrasah.
- 10) Berusaha memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan computer.

- 11) Mampu membangun interaksi dengan sejawat dan masyarakat dengan akhlak yang baik.
- 12) Menyelenggarakan penelitian sederhana/penelitian tindakan kelas.
- 13) Mengumpulkan perangkat mengajar pada awal kegiatan belajar mengajar.
- 14) Menyerahkan nilai tiap ujian Blok kepada Team Evaluasi.
- 15) Mengisi dan menanda tangani Jurnal Kelas secara lengkap.

Struktur organisasi dibuat dengan tujuan agar masing-masing bidang yang telah diberikan pada setiap personel dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Penempatan ini dimaksudkan juga agar masing-masing bidang yang diberikan personel dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan hak dan kewajiban.

B. PENYAJIAN DATA

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan data yang ada agar data tersebut dapat diinterpretasikan. Analisis data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Pada bagian ini semua hasil tersebut merupakan gambaran yang telah terjadi selama kita mengadakan penelitian. Hasil tersebut merupakan hal yang penting sebagai dasar pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Dalam pelaksanaannya Model Pengajaran Advokasi

(Debat Aktif) pada materi Fiqih ini terdapat beberapa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

Guru mempunyai kemampuan mengajar yang berbeda-beda, dalam hal ini kemampuan guru dalam pengelolaan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dalam proses belajar mengajar diamati seorang pengamat setiap kali pertemuan. Hasil dari setiap pengamatan selalu ada catatan dari pengamat dan dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan, data kemudian dianalisis dan hasilnya sebagaimana tabel 3.5

Table 3.4
Kemampuan guru dalam mengelola
Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

Aspek yang diamati	Penilaian Putaran ke			Jumlah Rata-rata	Jumlah Kategori	Keterangan
	1	2	3			
Pendahuluan						
1. Memberi Acuan	3	3	4	3,33	3,67	Sangat Baik
2. Menyampaikan Indikator	4	4	4	4,00		
3. Menjelaskan Strategi Pembelajaran	4	4	4	4,00		
4. Memotifasi siswa pada Materi Pokok	4	3	4	3,67		
5. Menyediakan dan Mengatur Suasana Konsep	3	3	4	3,33		
Kegiatan inti						

1. Mampu memilih salah satu atau beberapa topik untuk debat kelas yang berdasarkan atas atau sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi, sosial, akademis, dan minat para siswa	4	3	4	3,67		
2. Mampu menentukan bahwa topik tersebut bermanfaat bagi para siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya	3	4	4	3,67		
3. Mampu membentuk dan menyiapkan tim debat yang terdiri atas tim pro dan tim kontra	4	3	4	3,67		
4. Mampu menjelaskan fungsi masing-masing tim kepada kelas secara menyeluruh	4	4	4	4,00		
5. Mampu memberikan bimbingan kepada juru debat pada mereka mempersiapkan kasus	3	4	4	3,67	3,74	Sangat Baik
6. Mampu memberikan peranan-peranan kepada halayak yang hendak mendengarkan debat tersebut	4	4	4	4,00		
7. Mampu melaksanakan diskusi atau breafing dengan seluruh tim	3	4	4	3,67		

setelah pelaksanaan debat						
8. Mampu melakukan balikan kepada siswa yang berkenaan dengan berhasil atau kurang berhasilnya debat itu	4	3	4	3,67		
9. Mampu menentukan hasil debat dilihat dari perkembangan aspek akademis para siswa	3	4	4	3,67		
10. Mampu menilai kebaikan dan kelemahan debat yang menggunakan komentar guru dan catatan-catatan selama berlangsungnya debat	4	3	4	3,67		
<u>Penutup</u>						
1. Memperbaiki proses pelaksanaan debat yang belum sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan	3	4	4	3,67		
2. Membimbing siswa merangkum pelajaran	4	4	4	4,00	3,89	Sangat Baik
3. Meminta siswa untuk mempelajari topik debat selanjutnya	4	4	4	4,00		
<u>Pengelolaan waktu</u>						
Waktu sesuai alokasi yang ditentukan	4	3	4	3,67	3,67	Sangat Baik
<u>Pengamatan suasana kelas</u>						
1. Siswa antusias	4	3	4	3,67		
2. Guru antusias	4	4	4	4,00	3,59	Sangat Baik
3. Pembelajaran cenderung "Teacher	3	3	3	3,33		

<i>Centered</i> 4. Pembelajaran cenderung " <i>Student Centered</i> "	3	4	4	3,67		
Rata- Rata					3,72	Sangat baik

Keterangan :

Skor 4 : Sangat Baik Skor 2 : Cukup

Skor 3 : Baik Skor 1 : Sangat Kurang

Dari tabel diatas, dapat kita ketahui skor rata-rata masing-masing kemampuan guru dalam mengelola Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) selama tiga kali pertemuan. Pada proses poin pertama yaitu pendahuluan dengan skor 3,67 % ini menunjukkan kategori sangat baik. Ini berarti guru telah melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dengan baik. Dan pada poin kedua pada proses kegiatan inti, diperoleh skor dengan rata-rata 3,74 % yang termasuk kategori yang sangat baik. Pada poin ketiga yaitu proses penutup, diperoleh rata-rata 3,89 % yang termasuk kategori sangat baik juga. Kemudian pada poin keempat yaitu pengelolaan waktu diperoleh skor rata-rata 3,67 % yang termasuk kategori sangat baik. Dan pada poin yang terakhir yaitu proses pengamatan suasana kelas diperoleh skor rata-rata 3,59 %.

Dari keseluruhan kegiatan pengelolaan pembelajaran *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif), guru menunjukkan kategori sangat baik, terbukti pada nilai keseluruhan aktivitas pengelolaan kemampuan

guru pada pembelajaran model pengajaran advokasi yaitu 3,72 %, ini menunjukkan kemampuan guru yang sudah sangat baik dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif).

2. Hasil pengamatan aktifitas siswa pada pengelolaan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

Aktivitas yang diamati adalah aktivitas siswa selama pelaksanaan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) berlangsung untuk mengetahui secara jelas aktivitas kemampuan siswa tersebut selama tiga kali putaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat pada table 3.5

Tabel 3.5
Aktifitas Kemampuan Siswa Dalam Pengelolaan
Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

Aspek yang diamati	Penilaian Pertemuan Putaran ke			Jumlah Rata-rata	Jumlah kategori	Keterangan
	1	2	3			
A. Aktifitas siswa aktif						
1. Mendengarkan indikator yang disampaikan guru	4	4	4	4,00		
2. Mendengarkan penjelasan guru tentang Model dan prosedur Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)	4	4	4	4,00		
3. Mendengarkan penjelasan guru tentang materi	4	3	4	3,67		sangat baik

yang akan diperdebatkan						
4. Siswa melaksanakan debat	3	4	3	3,33		
5. Siswa mengambil giliran dan berbagi tugas	4	4	4	4,00	3,79	
6. Siswa menjadi pembicara kelompok	3	4	4	3,67		
7. Siswa memberi kesempatan orang lain berbicara atau mengutarakan pendapat	4	4	4	4,00		
8. Siswa mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan masalah	3	4	4	3,67		Sangat Baik
B. <u>Aktifitas siswa pasif</u>						
1. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru	4	4	3	3,67		
2. Siswa memperhatikan secara aktif penjelasan atau argument-argument dari teman-temannya	4	4	4	4,00	3,84	
3. Siswa mencatat argument-argument yang dibahas dalam menyelesaikan masalah dalam debat	4	4	3	3,67		
4. Siswa menyelesaikan tugas yang	4	4	4	4,00		

diberikan oleh guru						
Jumlah rata-rata					3,82	sangat baik

Dari table 3. dapat diketahui aktivitas siswa pada proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) selama tiga kali putaran. Pada aktivitas siswa aktif ada beberapa poin, yang pertama siswa mendengarkan indicator yang disampaikan oleh guru memperoleh 4,00 %, yang kedua siswa mendengarkan penjelasan guru tentang prosedur dan Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) memperoleh 4,00 %, yang ketiga mendengar penjelasan guru tentang materi yang akan diperdebatkan memperoleh 3,67 %, yang keempat siswa melaksanakan debat memperoleh 3,33 %, yang kelima siswa mengambil giliran dan membagi tugas memperoleh 4,00 %, yang keenam siswa menjadi pembicara kelompok memperoleh 3,67 %, yang ketujuh siswa memberi kesempatan pada orang lain berbicara atau mengutarakan pendapat memperoleh 4,00 %, yang kedelapan siswa mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan masalah memperoleh 3,67 %.

Pada aktivitas siswa pasif ada beberapa poin diantaranya yaitu yang pertama siswa memperhatikan penjelasan dari guru memperoleh 3,67 %, yang kedua siswa memperhatikan secara aktif penjelasan atau argument-argument dari teman-temannya memperoleh 4,00 %, yang ketiga siswa mencatat argument-argument yang dibahas pada penyelesaian masalah

dalam debat memperoleh 3,67 %, dan yang terakhir siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru memperoleh 4,00 %.

Berdasarkan table dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata aktivitas siswa dalam kegiatan ini memperoleh 3,82 %, berarti sudah sangat baik karena dalam menerapkan model ini mengalami peningkatan selama tiga kali pertemuan. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas selama mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) pada materi Fiqih tergolong positif.

3. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam angket tersebut yang diamati adalah bagaimana respon siswa terhadap model pengajaran advokasi (debat aktif). Hal itu dapat dilihat dalam tabel 3.6. berikut ini:

Tabel 3.6.
Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

No	Alternatif Jawaban	N	F	%(Persen)
1.	a. Ya	40	40	100%
	b. Kadang-kadang		-	-
	c. Tidak		-	-
2.	a. Ya	40	38	95%
	b. Kadang-kadang		-	-
	c. Tidak		2	5%
3.	a. Ya	40	40	100%
	b. Kadang-kadang		-	-
	c. Tidak		-	-
4.	a. Ya	40	32	80%
	b. Kadang-kadang		8	20%

	c. Tidak		-	-
5.	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	40	20 18 2	50% 45% 5%
6.	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	40	30 6 4	75% 15% 10%
7.	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	40	34 6 -	85% 15% -
8.	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	40	26 9 7	65% 22% 17,5%
9.	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	40	40 - -	100% - -
10.	a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	40	40 - -	100% - -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui hasil angket respon siswa terhadap materi Fiqih dengan menggunakan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif), kita lakukan dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{100\% + 95\% + 100\% + 80\% + 50\% + 75\% + 85\% + 65\% + 100\% + 100\%}{10} \times 100\% \\
 &= \frac{850}{10} \\
 &= 85\%
 \end{aligned}$$

Berikut ini kami sajikan rekapitulasi data angket respon siswa dengan menggunakan Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

Tabel 3.7
Rekapitulasi Data Angket Respon Siswa Dengan Menggunakan
Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif)

No	Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28
2.	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	26
3.	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	26
4.	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	27
5.	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
6.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
7.	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
8.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
9.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
10.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
11.	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	26
12.	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	27
13.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14.	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	26
15.	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	28
16.	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	27
17.	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	27
18.	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	28
19.	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	27
20.	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
21.	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
22.	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	27
23.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
24.	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	28
25.	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27
26.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
27.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
28.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
29.	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27
30.	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	28
31.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
32.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
33.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
34.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
35.	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28

36.	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
37.	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28
38.	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
39.	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	27
40.	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28

4. Penyajian Data Angket Respon Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqih

Hasil penelitian tentang keaktifan belajar siswa diperoleh jawaban koresponden tersebut ditabulasi pada table 3.8 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Data Angket Respon Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Alternatif Jawaban	N	F	% (Persen)
1.	a. Ya	40	40	100%
	b. Kadang-kadang		-	-
	c. Tidak		-	-
2.	a. Ya	40	40	100%
	b. Kadang-kadang		-	-
	c. Tidak		-	-
3.	a. Ya	40	38	95%
	b. Kadang-kadang		2	50%
	c. Tidak		-	-
4.	a. Ya	40	40	100%
	b. Kadang-kadang		-	-
	c. Tidak		-	-
5.	a. Ya	40	20	50%
	b. Kadang-kadang		16	40%
	c. Tidak		4	10%
6.	a. Ya	40	37	92,5%
	b. Kadang-kadang		3	7,5%
	c. Tidak		-	-
7.	a. Ya	40	24	60%
	b. Kadang-kadang		10	25%

4.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
5.	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	27
6.	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	28
7.	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	28
8.	3	3	3	3	1	2	3	3	1	3	25
9.	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	27
10.	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	27
11.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
12.	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	27
13.	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	28
14.	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
15.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
16.	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
17.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
18.	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	27
19.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
20.	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	27
21.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
22.	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
23.	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
24.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
25.	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	27
26.	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
27.	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
28.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
29.	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
30.	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
31.	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
32.	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	26
33.	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	27
34.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
35.	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	27
36.	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
37.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
38.	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
39.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
40.	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28

	c. Tidak		6	15%
8.	a. Ya		40	100%
	b. Kadang-kadang	40	-	-
	c. Tidak		-	-
9.	a. Ya		9	22,5%
	b. Kadang-kadang	40	26	65%
	c. Tidak		5	12,5%
10.	a. Ya		40	100%
	b. Kadang-kadang	40	-	-
	c. Tidak		-	-

Setelah mendata jumlah setiap tabel jawaban, maka untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih membuat perhitungan dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{100\% + 100\% + 35\% + 100\% + 50\% + 92,5\% + 60\% + 100\% + 65\% + 100\%}{10} \times 100\% \\
 &= \frac{862,5}{10} \\
 &= 86,25 = 86\%
 \end{aligned}$$

Berikut ini kami sajikan rekapitulasi data angket siswa terhadap keaktifan belajar siswa pada materi fiqh:

Tabel 3.9.
Rekapitulasi Data Angket Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Fiqh

No	Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	28
2.	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	27
3.	3	3	2	3	2	3	1	3	3	3	26

C. ANALISIS HASIL TEST

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif dari data yang diperoleh lewat tes yang diberikan kepada siswa. Setelah hasil test diperoleh, maka selanjutnya adalah menguji hipotesis menggunakan rumus uji hipotesis dua populasi.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Adapun langkah-langkah untuk menganalisa data yaitu

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen homogenitas atau tidak dan hasil uji homogenitas ini adalah.

a. Mencari F_{hitung}

Tabel 3.10

Nilai Pretest kelas XII IPS 3 sebagai kelas kontrol

No	X I	X I-X	(X I-X) ²
1	80	6	36
2	70	-4	-16
3	70	-4	-16
4	55	-19	-361
5	70	-4	-16
6	80	6	36
7	75	1	1
8	75	1	1
9	60	-14	-196
10	55	-19	-361
11	55	-19	-361

12	75	1	1
13	75	1	1
14	85	11	121
15	70	-4	-36
16	75	1	1
17	90	16	256
18	80	16	256
19	75	1	1
20	60	-14	-196
21	85	11	121
22	70	-4	-16
23	85	11	121
24	85	11	121
25	80	6	36
26	80	6	36
27	65	-9	-81
28	75	1	1
29	60	-14	-196
30	85	11	121
31	70	-4	-16
32	65	-9	-81
33	90	16	256
34	85	11	121
35	70	-4	-16
36	70	-4	-16
37	75	1	1
38	80	6	36
39	90	16	256
40	75	1	1
Jumlah	2960		-512
rata-2	74		
Stdev	-3.62353		
Varians	-13,12821		

Tabel 3.11

Nilai Pretest kelas XII IPS 2 sebagai kelas Eksperimen

No	X I	X I-X	(X I-X) ²
1	60	-11	-121
2	70	-1	-1
3	70	-1	-1
4	60	-11	-121
5	75	4	16
6	75	4	16
7	70	-1	-1
8	80	9	81
9	70	-1	-1
10	55	-16	-256
11	75	4	16
12	80	9	81
13	60	-11	-121
14	75	4	16
15	55	-16	-256
16	70	-1	-1
17	80	9	81
18	60	-11	-121
19	80	9	81
20	40	-31	-961
21	80	9	81
22	70	-1	-1
23	80	9	81
24	65	-6	-36
25	65	-6	-36
26	75	4	16
27	55	-16	-256
28	85	14	196
29	65	-6	-36
30	85	14	196
31	65	6	-36

32	80	9	81
33	80	9	81
34	65	-6	-36
35	85	14	196
36	85	14	196
37	65	-6	-36
38	80	9	81
39	70	-1	-1
40	80	9	81
Jumlah	2800		-762
rata-2	71		
Stdev	-4,42041		
Varians	-19,53846		

$$S_K^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{-762}{40-1}$$

$$= \frac{-762}{39}$$

$$= -19,54$$

$$S_E^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{-512}{40-1}$$

$$= \frac{-512}{39}$$

$$= -13,13$$

$$F_{hitung} = \frac{S_{besar}^2}{S_{kecil}^2}$$

$$= \frac{-19,54}{-13,13}$$

$$= 1,48$$

b. Menentukan derajat bebas

$$db_1 = \text{Jumlah siswa kelas kontrol} - 1$$

$$= 40 - 1 = 39$$

db_2 = Jumlah siswa kelas eksperimen-1

$$= 40 - 1 = 39$$

c. Menentukan F_{tabel}

$$F_{(0,05/40;40)} = 0,05 = 1,69$$

$$0,01 = 2,11$$

d. Menentukan homogenitas dua varians

$$F_{hitung} < F_{tabel} = 1,48 < 1,69$$

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti kemampuan siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Statistik

Uji Statistik digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu Adakah Pengaruh *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa di MAN Sidoarjo. Dan pertanyaan tersebut baru akan dapat terjawab menggunakan uji hipotesis dua populasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis.

H_0 : Tidak adanya Pengaruh yang signifikan antara *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa di MAN Sidoarjo.

H_1 : Adanya Pengaruh yang signifikan *Model Pengajaran Advokasi*

(Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa di MAN Sidoarjo.

b. Menentukan α

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

c. Menentukan t_{hitung}

Tabel 3.12

Nilai Postest kelas XII IPS 3 sebagai kelas kontrol

No	XI	XI-X	(XI-X) ²
1	70	-7,25	-52,56
2	70	-7,25	-52,56
3	70	-7,25	-52,56
4	70	-7,25	-52,56
5	80	2,75	7,56
6	90	12,75	126,56
7	90	12,75	126,56
8	65	-10,125	-102,52
9	75	-0,125	-0,02
10	80	2,75	7,56
11	70	-7,25	-52,56
12	90	12,75	126,56
13	85	9,875	97,52
14	65	-10,125	-102,52
15	65	-10,125	-102,52
16	80	2,75	7,56
17	85	9,875	97,52
18	70	-7,25	-52,56
19	80	2,75	7,56
20	85	9,875	97,52
21	80	2,75	7,56
22	90	12,75	126,56
23	70	-7,25	-52,56

24	70	-7,25	-52,56
25	90	12,75	126,56
26	80	2,75	7,56
27	90	12,75	126,56
28	65	-10,125	-102,52
29	75	-0,125	-0,02
30	70	-7,25	-52,56
31	90	12,75	126,56
32	90	12,75	126,56
33	75	-0,125	-0,02
34	75	-0,125	-0,02
35	80	2,75	7,56
36	65	-10,125	-102,52
37	75	-0,125	-0,02
38	70	-7,25	-52,56
39	70	-7,25	-52,56
40	85	9,875	97,52
Jumlah	3005		-541,41
rata2	75,125		
Stdev	-3,72589		
Varians	-13,88230		

Tabel 3.13

Nilai Post test kelas XII IPS 2 sebagai kelas eksperimen

No	X I	X I-X	(X I-X) ²
1	60	-18,75	-351,56
2	70	-8,75	-76,56
3	70	-8,75	-76,56
4	80	1,25	1,56
5	80	1,25	1,56
6	65	-13,75	-189,06
7	85	6,25	39,06
8	90	11,25	126,56
9	80	1,25	-14,06

10	70	-8,75	-76,56
11	85	6,25	39,06
12	65	-13,75	-189,06
13	85	6,25	39,06
14	75	-3,75	-14,06
15	75	-3,75	-14,06
16	55	-23,75	-564,06
17	80	1,25	1,56
18	85	6,25	39,06
19	80	1,25	1,56
20	90	11,25	126,56
21	70	-8,75	-76,56
22	90	11,25	126,56
23	75	-3,75	-14,06
24	85	6,25	39,06
25	90	11,25	126,56
26	75	-3,75	-14,06
27	85	6,25	39,06
28	85	6,25	39,06
29	90	11,25	126,56
30	90	11,25	126,56
31	80	1,25	1,56
32	85	6,25	39,06
33	90	11,25	126,56
34	80	1,25	1,56
35	90	11,25	126,56
36	55	-23,75	-564,06
37	85	6,25	39,06
38	90	11,25	126,56
39	80	1,25	1,56
40	75	-3,75	-14,06
Jumlah	3150		-934,4
rata2	78,75		
Stdev	-4,89479		
Varians	-23,95897		

$$\begin{aligned}
 &= \frac{75,125 - 78,75}{\sqrt{\frac{-13,88}{40} + \sqrt{\frac{-23,96}{40}}}} \\
 &= \frac{75,125 - 78,75}{\sqrt{-0,347 + \sqrt{-0,599}}} \\
 &= \frac{75,125 - 78,75}{-0,59 + -0,77} \\
 &= \frac{-3,625}{-1,36} \\
 &= 2,67
 \end{aligned}$$

d. Menentukan t_{tabel}

$$Df = n_1 + n_2 - 2$$

$$= 40 + 40 - 2$$

$$= 78$$

t_{tabel} ini dapat dilihat dalam daftar table t

e. Kesimpulan

$$t_{tabel} = t_{0,975} = 1,98$$

$$t_{hitung} > t_{tabel}$$

$$2,67 > t_{0,975} = 1,98$$

$2,67 > 1,98$ berarti H_0 ditolak.

Dari kesimpulan tersebut karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak

dan H_1 diterima. Berarti Ada Komparasi antara *Model Pengajaran*

Advokasi (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam Penerapan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) pada materi Fiqih diketahui bahwa selama tiga kali putaran termasuk kategori sangat baik.

Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pengamatan kemampuan guru dalam mengelola strategi ini sebesar 3,72 yang berarti sangat baik. Dengan kata lain, guru dapat menjalankan model pengajaran advokasi ini sesuai dengan RP (Rencana Pembelajaran).

Walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang nyata diantaranya debat terlampau menyerab waktu, kadang-kadang debat larut dengan keasikannya dan dapat mengganggu pelajaran lain. akan tetapi dengan adanya *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) ini memiliki manfaat yang baik, sehingga membantu kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, dalam pembelajaran model ini dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, membiasakan siswa untuk memecahan segala masalah yang dihadapinya, berpikir kritis, meningkatkan daya ingat siswa serta komunikasi lisan dan tulisan.

2. Keaktifan belajar siswa melalui *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) pada materi Fiqih ini adalah siswa sangat aktif. Hal ini ditentukan oleh nilai post-test kelas eksperimen setelah menggunakan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) lebih besar daripada nilai pre-test yakni sebelum menggunakan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif). Juga dalam aktivitas Siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri cenderung meningkat, hal tersebut dapat kita ketahui dari table keaktifan belajar siswa, serta kemampuan Siswa selama proses pembelajaran dengan *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dapat muncul dan sebagian menunjukkan peningkatan.

3. Terdapat Efektifitas Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih. Hal ini ditentukan oleh hasil keaktifan belajar siswa kelas eksperimen meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis data statistik dengan perhitungan uji hipotesis dua populasi dengan hasil $t = 2,67$. Dan penentuan nilai t dari daftar yaitu 1,98. Dari sini dapat kita ketahui bahwa $t_{hitung} > t_{table}$ $2,67 > 1,98$ berarti H_0 ditolak. Yang kesemuanya itu saya dapatkan Berarti Komparasi Model Pengajaran advokasi (Debat Aktif) terhadap keaktifan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN Sidoarjo diterima karena adanya keaktifan yang signifikan.

B. SARAN-SARAN

Untuk pengembangan pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan agama, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru sebagai pendidik yang langsung berinteraksi dengan anak didik dalam proses belajar mengajar, diharapkan terus memperkaya ilmu pengetahuan tentang berbagai macam strategi-strategi pembelajaran dan model-model pembelajaran guru untuk memperbaiki kinerja siswa yang masih belum tercapai dengan baik yang sesuai dengan standar keaktifan belajar siswa. Karena dengan adanya strategi-strategi dan model-model tersebut proses belajar mengajar akan lebih bermakna. Serta *Model Pengajaran Advokasi* (Debat Aktif) dapat dipakai sebagai wahana pengembangan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Pembelajaran Fiqih yang selama ini hanya menggunakan cara-cara *konvensional* (berceramah) sudah waktunya diganti dengan model pembelajaran yang inovatif seperti Model Pengajaran Advokasi (Debat Aktif).
2. Kepada Kepala Sekolah MAN Sidoarjo penerapan model pembelajaran ini tidak hanya diterapkan pada materi Fiqih saja. Namun, pada seluruh materi lainnya guna menarik minat belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mereka sendiri untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dan memberikan workshop tentang strategi-strategi dan model-model pembelajaran baru yang ada saat ini. Sehingga tingkat keberhasilan proses belajar mengajar guru-guru di MAN Sidoarjo dapat

tercapai apabila seorang guru diberikan pengetahuan tentang strategi-strategi dan model-model yang terbaru.

3. Kepada siswa sebagai seorang yang mencari ilmu, diharapkan terus menggali informasi-informasi yang baru sehingga dapat memunculkan ide-ide baru dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1991, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Arikunto Suharsimi, 2001, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Burhani, Ms. dan Hasbi Lawrens, 1988, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media)
- Depag RI, 1994, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta: Bimbaga)
- DepDikNas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- DepDikNas, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- DEPDikNAS, 2006, *Panduan Penyusunan KTSP*, (Jakarta: Badan Standart Nasional Pendidikan)
- Fiddaroini Saidun, 1999, *Gerakan Teknologi dalam Pendidikan*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Press)
- Ghazaly, Abd, Amir Abyan, Mudjahid, 2001, *Fiqih II*, (Jakarta: Dirjend PKAI Depag)
- Hadi, Sutrisno, 1996, *Statistik 2*, (Yogyakarta: Andi Offset)
- Hajar, Ibnu, 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Hamalik, Oemar, 1991, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: CV. Sinar Baru)
- Margono, 1997, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Melvin, Silberman L., *Active Learning* (Bandung: Nusamedia)
- Mulyasa E, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset)

Nasution S, 1996, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Nasution, 1998, *Metodologi Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Pn. Tarsito)

Salahuddin Mahfudh, Et. al., 1987, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu)

Subroto B. Suryo, 1995, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Sudjana M. A. M. Sc, 1992, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito)

Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo)

Sumanto, 1995, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset)

Sumardi, Brata Surya, 2004, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Suni, Bachtiar, 1978, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab dan Latin*, (Bandung: Fa. Sumatara)

Sutrisno, 2005, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: AR-Ruzz Media)

Syaifudin, Anwar, 1987, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Liberty)

Undang-undang RI No- 20. Tahun 2003, *2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara)

Usman M.Uzer, Lilik Setyawati, 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP, (Bandung: Remaja Rosda Karya)

Walgito, Bimo, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset)

Yousda, Ine I Amirman, 1993, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)